

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA MANAJEMEN PENDIDIKAN KESEHATAN REPRODUKSI BERBASIS MODUL *SELF CARE***

#### **A. Landasan Filosofi**

Manajemen Pendidikan Kesehatan Reproduksi (Kespro) berbasis Modul Self-care dalam proyek penguatan Profil-Pelajar-Pancasila di SMP IT Sehati Bina Insani dan SMP IT Al Hasanat harus berakar pada filosofi konstruktivisme. Filosofi ini menekankan bahwa pengetahuan tidak hanya ditransfer, tetapi dibangun oleh siswa melalui pengalaman dan refleksi.

Salah satu tokoh utama dalam *konstruktivisme* adalah Jean Piaget, yang menyatakan bahwa pembelajaran terjadi melalui proses adaptasi, yaitu asimilasi dan akomodasi, di mana siswa terus menyesuaikan pemahaman mereka seiring bertambahnya pengalaman baru. Siswa membangun konsep atau "skema" yang diperbarui setiap kali mereka dihadapkan pada informasi atau pengalaman baru yang menantang pemahaman sebelumnya. Konstruktivisme juga dipengaruhi oleh Lev Vygotsky, yang menekankan peran interaksi sosial dan bahasa dalam belajar. Vygotsky memperkenalkan konsep *zone of proximal development (ZPD)* atau zona perkembangan proksimal, yang menggambarkan area di mana pembelajaran paling efektif terjadi saat siswa menerima bantuan dari orang lain (misalnya, guru atau teman sebaya) untuk mencapai pemahaman yang tidak bisa dicapai sendiri.

Dalam praktiknya, pendekatan konstruktivis mendorong penggunaan metode pembelajaran yang melibatkan siswa secara aktif, seperti diskusi, proyek kelompok, dan eksplorasi mandiri. Guru bertindak sebagai fasilitator yang membantu mengarahkan dan menstimulasi pemikiran siswa, alih-alih sekadar menjadi penyampai informasi. Dengan cara ini, siswa didorong untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis, menganalisis informasi, dan menyelesaikan masalah secara mandiri, yang akan membuat pengetahuan mereka lebih melekat dan relevan.

*Konstruktivisme* juga menekankan pentingnya konteks pembelajaran yang autentik atau nyata, di mana siswa dapat melihat relevansi antara apa yang dipelajari dan kehidupan nyata mereka. Dalam lingkungan belajar yang konstruktivis, siswa memiliki kebebasan untuk bereksperimen, membuat kesalahan, dan belajar dari hasilnya. Hal ini bertujuan untuk membantu siswa merasa bertanggung jawab atas pembelajaran mereka sendiri dan lebih termotivasi untuk terus mengeksplorasi dan memahami materi secara mendalam.

Filsafat *konstruktivisme* berfokus pada pembentukan pengetahuan melalui pengalaman dan interaksi aktif individu dengan lingkungan. Dalam konteks pendidikan, pendekatan ini menekankan bahwa siswa secara aktif membangun pemahaman mereka sendiri, alih-alih hanya menerima informasi secara pasif. Ketika diaplikasikan dalam manajemen pendidikan kesehatan reproduksi berbasis modul *Self care*, filosofi ini mendorong siswa untuk terlibat langsung dalam proses pembelajaran melalui eksplorasi, refleksi, dan penerapan materi dalam kehidupan nyata. Hal ini membantu siswa untuk memahami pentingnya menjaga kesehatan reproduksi sebagai bagian dari pengembangan diri yang bertanggung jawab.

Manajemen pendidikan yang berbasis pada konstruktivisme melibatkan desain modul pembelajaran yang dirancang secara kontekstual, relevan dengan kebutuhan siswa, dan mendukung keterlibatan aktif mereka. Modul *Self care* yang dikembangkan, misalnya, dapat mencakup aktivitas berbasis proyek dan diskusi kelompok yang mengintegrasikan nilai-nilai Pancasila. Dalam implementasinya di SMP IT Sehati Bina Insani dan SMP IT Al Hasanat, pendekatan ini menggabungkan nilai-nilai agama dan budaya lokal dengan pemahaman ilmiah tentang kesehatan reproduksi. Hal ini selaras dengan upaya memperkuat Projek Profil-Pelajar-Pancasila, yang bertujuan membentuk generasi yang mandiri, beriman, bertakwa, dan berkontribusi positif bagi masyarakat.

Projek Penguatan Profil-Pelajar-Pancasila melalui modul *Self care* yang berbasis konstruktivisme memberikan siswa pengalaman pembelajaran yang holistik.

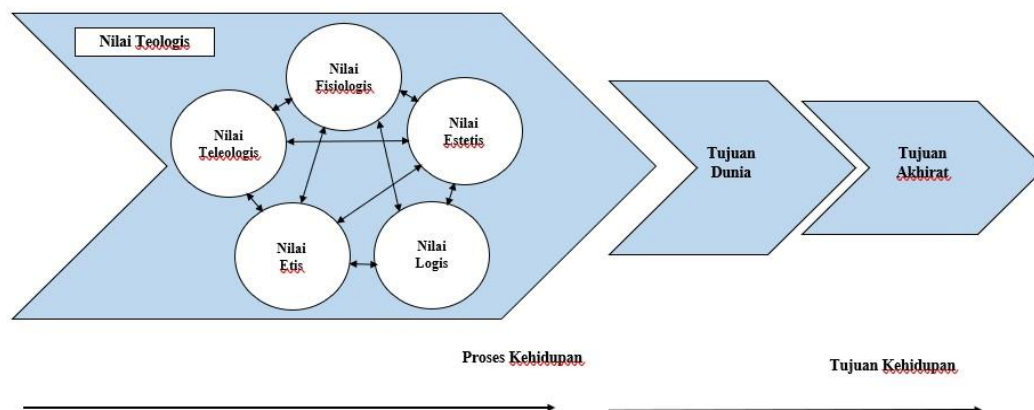
Selain memperoleh pengetahuan kesehatan reproduksi, siswa dilatih untuk mengambil keputusan yang bertanggung jawab, mengembangkan keterampilan berpikir kritis, dan berkolaborasi dengan teman-temannya. Pendekatan ini tidak hanya meningkatkan pemahaman mereka terhadap kesehatan reproduksi, tetapi juga membangun karakter sesuai dengan nilai-nilai Pancasila, seperti gotong royong, kemandirian, dan kesadaran sosial. Dengan demikian, manajemen pendidikan berbasis konstruktivisme ini menjadi strategi yang efektif dalam membangun generasi muda yang sehat, bermoral, dan berdaya saing.

## **B. Landasan Sistem Nilai**

Selain mengacu pada landasan filosofis, dan landasan teoritis, penelitian ini juga berpijak pada sistem nilai sebagaimana dimaksud dalam teori sistem nilai yang dinyatakan oleh Sanusi (2006: 282). Sistem nilai ini membantu seseorang memahami kompleksitas kehidupan karena kompleksitas tidak selalu dipandang sebagai sesuatu yang rumit dan mengancam, tetapi dapat digunakan untuk membantu menjalankan tugas-tugas sehari-hari dengan lancar. Keenam sistem nilai itu adalah: nilai teologik, nilai logik, nilai fisiologik, nilai etik, nilai estetik, serta nilai teleologik.

Dalam upaya memahami dan meningkatkan Manajemen Pendidikan Kesehatan Reproduksi Berbasis Modul *Self care* Pelaksanaan Proyek untuk Memperkuat Profil-Pelajar-Pancasila Di Lingkungan SMP IT, penelitian ini akan menggunakan enam sistem nilai Sanusi (2006) sebagai landasan. Dengan menganalisis bagaimana nilai-nilai teologis (misalnya, keyakinan akan tujuan hidup), fisiologi (misalnya, kebutuhan akan kesehatan), etik (misalnya, tanggung jawab), teleologi (misalnya, orientasi masa depan), logik (misalnya, kebutuhan akan pemahaman), dan estetika (misalnya, apresiasi terhadap keindahan) mempengaruhi motivasi belajar, diharapkan dapat dirancang program intervensi yang lebih efektif dan berkelanjutan. Adapun keenam nilai tersebut yaitu nilai teologis, nilai fisiologi, nilai etik, nilai teleologi, nilai logik dan nilai estetika.

Interelasi antara ke enam sistem kehidupan Achmad Sanusi tersebut tampak pada gambar berikut ini :



Gambar 2. 1 Gambar Enam Sistem Nilai Kehidupan Achmad Sanusi

Nilai-nilai tersebut dirumuskan dalam enam kategori “sistem nilai”, yaitu:

### 1. Nilai Teologis

Nilai teologis dalam Manajemen Peningkatan Pola Hidup Sehat Reproduksi di sekolah berfungsi sebagai landasan moral dan spiritual yang memberikan pemahaman mendalam kepada siswa tentang pentingnya menjaga kesehatan diri dan kesucian pribadi sesuai dengan ajaran agama. Dalam Islam, menjaga tubuh dan kesehatan merupakan bagian dari tanggung jawab sebagai khalifah di muka bumi, di mana setiap individu berkewajiban menjaga amanah yang telah diberikan Allah. Program pendidikan kesehatan reproduksi yang dilandasi nilai-nilai teologis dapat membantu siswa melihat pentingnya pola hidup sehat sebagai bagian dari ibadah dan kepatuhan kepada perintah agama. Dengan demikian, siswa diharapkan memiliki motivasi yang lebih tinggi dalam menerapkan pola hidup sehat dan menjaga kesucian diri, bukan hanya demi kesehatan fisik, tetapi juga untuk memenuhi nilai-nilai spiritual yang lebih tinggi.

Selain itu, nilai teologis mengajarkan konsep iffah atau menjaga kesucian diri dan kehormatan, yang sangat relevan dalam pendidikan kesehatan reproduksi. Al-Qur’an menganjurkan umat Muslim untuk menjaga kehormatan diri dan menahan pandangan (An-Nur: 30-31) sebagai bentuk ibadah yang diridhai Allah. Dalam konteks ini, program peningkatan kesehatan reproduksi bertujuan untuk memberikan siswa pemahaman tentang pentingnya menjaga batas-batas yang sesuai dengan ajaran agama,

sehingga mereka tidak hanya memperoleh pengetahuan, tetapi juga memiliki fondasi moral yang kuat dalam menjalankan prinsip-prinsip kesucian dan tanggung jawab. Dengan mengintegrasikan nilai iffah dalam program ini, siswa diharapkan dapat menghindari perilaku yang berisiko serta lebih menghargai diri sendiri dan orang lain.

*“Katakanlah kepada laki-laki yang beriman, hendaklah mereka menahan pandangannya, dan memelihara kemaluannya; yang demikian itu adalah lebih suci bagi mereka. Sungguh, Allah Maha Mengetahui apa yang mereka perbuat. Dan katakanlah kepada perempuan yang beriman, hendaklah mereka menahan pandangannya, dan memelihara kemaluannya...”* (Surah An-Nur: 30-31).

Pendidikan kesehatan reproduksi saat ini tidak hanya konsen pada aspek biologis, tetapi pada pembentukan karakter dan nilai-nilai kehidupan. Salah satu aspek penting yang perlu diperhatikan adalah integrasi nilai teologis. Nilai teologis dalam konteks ini merujuk pada prinsip-prinsip keagamaan dan spiritualitas yang menjadi dasar moral dan etika dalam menjaga kesehatan reproduksi. Dengan demikian, pendidikan kesehatan reproduksi tidak hanya sebatas pengetahuan tentang organ reproduksi dan fungsinya, tetapi juga mencakup pemahaman tentang makna kehidupan, tanggung jawab terhadap diri sendiri dan lingkungan, serta hubungan manusia dengan Tuhan.

Modul *Self care* yang berbasis nilai teologis berperan penting dalam membangun kesadaran peserta didik akan tanggung jawab pribadi dan moral dalam menjaga kesehatan reproduksi. Peserta didik diajak untuk memahami bahwa tubuh adalah anugerah Tuhan yang harus dijaga dan dirawat dengan baik. Dengan demikian, menjaga kesehatan reproduksi bukan hanya sekadar tuntutan medis, tetapi juga bentuk ibadah dan ungkapan syukur kepada Sang Pencipta. Pemahaman ini memotivasi peserta didik untuk menjalani pola hidup sehat, menghindari perilaku berisiko, dan mengambil keputusan yang bijak terkait kesehatan reproduksi.

Implementasi nilai teologis dalam modul *Self care* dapat dilakukan melalui berbagai cara, seperti memasukkan materi tentang nilai-nilai keagamaan yang relevan dengan kesehatan reproduksi, menyajikan

contoh-contoh tokoh agama yang peduli terhadap kesehatan, atau memberikan tugas-tugas yang menuntut peserta didik untuk merefleksikan nilai-nilai moral dalam konteks kesehatan reproduksi. Selain itu, pendekatan pembelajaran yang partisipatif dan berbasis masalah dapat mendorong peserta didik untuk aktif terlibat dalam proses pembelajaran dan menemukan makna pribadi dari materi yang disampaikan.

Integrasi nilai teologis dalam pendidikan kesehatan reproduksi juga sejalan dengan penguatan profil-Pelajar-Pancasila, terutama pada dimensi beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia. Dengan demikian, peserta didik tidak hanya dibekali pengetahuan dan keterampilan, tetapi juga nilai-nilai karakter yang kuat dan bermoral. Pelajar yang memiliki pemahaman yang kuat tentang nilai-nilai agama dan spiritual akan lebih mampu mengambil keputusan yang bertanggung jawab dan bijaksana dalam menghadapi berbagai tantangan hidup, termasuk masalah kesehatan reproduksi.

## **2. Nilai Logik**

Nilai logik berkaitan dengan berpikir, memahami, dan mengingat adalah pekerjaannya. Pikiran, pemahaman, pengertian, peringatan (ingat) adalah buahnya. Nilai ini menjadi dasar untuk berbuat, bertindak. Nilai logis dalam Manajemen Pendidikan Kesehatan Reproduksi memberikan pendekatan yang rasional dan berbasis bukti bagi siswa dalam memahami pentingnya kesehatan reproduksi dan pola hidup sehat. Dengan menggunakan logika dan data, program ini berupaya mengedukasi siswa tentang konsekuensi perilaku sehat dan tidak sehat. Pendekatan ini bertujuan agar siswa mampu menimbang tindakan mereka berdasarkan informasi yang benar, seperti dampak medis dan psikologis dari pola hidup yang tidak sehat atau perilaku seksual berisiko. Program yang berdasarkan logika ini memungkinkan siswa untuk mengambil keputusan secara mandiri, dengan pemahaman yang kuat tentang alasan di balik menjaga kesehatan reproduksi.

Pendekatan berbasis logika juga memperkuat aspek preventif dalam program ini. Siswa diberi informasi faktual mengenai risiko kesehatan yang dapat terjadi akibat kurangnya pemahaman tentang reproduksi, seperti infeksi menular seksual (IMS) dan kehamilan remaja yang tidak diinginkan. Dengan pengetahuan ini, siswa dapat menyadari pentingnya pola hidup sehat dan menghindari situasi berisiko. Melalui logika yang jelas, mereka dapat menginternalisasi bahwa tindakan pencegahan lebih baik daripada penanganan masalah yang muncul di kemudian hari. Hal ini sejalan dengan konsep logis yang menekankan "akibat dan konsekuensi," yang sangat relevan dalam pembelajaran kesehatan. Allah berfirman dalam Surah AlBaqarah (2:195), yang berbunyi:

"Dan janganlah kamu menjatuhkan dirimu sendiri ke dalam kebinasaan, dan berbuat baiklah; sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berbuat baik."

Ayat ini mengandung nilai logis dalam menjaga diri dari bahaya dan merusak kesehatan. Ini mendukung pendidikan kesehatan reproduksi dengan menekankan pentingnya tindakan pencegahan agar tidak mengalami kerugian atau kebinasaan, yang bisa diartikan sebagai menjaga tubuh dan kesehatan secara keseluruhan.

Surah An-Nisa' (4:9):

"Dan hendaklah takut kepada Allah orang-orang yang seandainya meninggalkan di belakang mereka anak-anak yang lemah, yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan) mereka."

Ayat ini mengingatkan tentang tanggung jawab menjaga kesehatan dan kesejahteraan generasi berikutnya. Dalam konteks kesehatan reproduksi, hal ini berarti mendidik anak-anak untuk menjaga kesehatan mereka sehingga mereka tumbuh menjadi individu yang kuat dan berdaya.

Rasulullah SAW bersabda, "Sesungguhnya tubuhmu memiliki hak atas dirimu." (HR. Bukhari dan Muslim).

Hadits ini mengandung logika bahwa setiap individu bertanggung jawab atas tubuhnya sendiri dan harus menjaga kesehatan sebagai bentuk pemenuhan hak tubuh. Dalam pendidikan kesehatan reproduksi, ini berarti

siswa perlu memahami pentingnya merawat diri dan menghormati tubuh sebagai amanah dari Allah.

Nilai logik berkaitan dengan kemampuan berpikir rasional, kritis, dan sistematis dalam memahami suatu konsep atau fenomena. Dalam manajemen pendidikan kesehatan reproduksi berbasis modul *Self care*, nilai logik berperan penting untuk membantu peserta didik menganalisis informasi terkait kesehatan reproduksi secara objektif. Modul ini dirancang agar siswa mampu memahami sebab-akibat dari tindakan mereka terhadap kesehatan reproduksi, menganalisis risiko, dan membuat keputusan yang rasional berdasarkan fakta ilmiah.

Modul *Self care* yang mengintegrasikan nilai logik mendorong peserta didik untuk membuat keputusan yang tepat dalam menjaga kesehatan reproduksi. Misalnya, siswa diajarkan untuk mengidentifikasi faktor risiko dan pencegahan penyakit menular seksual serta pentingnya menjaga kebersihan organ reproduksi. Dengan berpikir logis, siswa dapat mengevaluasi konsekuensi dari perilaku tidak sehat dan memilih tindakan yang mendukung kesehatan jangka panjang.

Nilai logik dalam manajemen pendidikan kesehatan reproduksi juga mendorong penggunaan pendekatan ilmiah. Modul ini menyajikan data, fakta, dan hasil penelitian yang mendukung pemahaman siswa tentang kesehatan reproduksi. Siswa diajak untuk mempelajari fungsi tubuh, proses biologis, dan pentingnya perawatan kesehatan berdasarkan bukti ilmiah. Hal ini meningkatkan literasi kesehatan siswa dan membantu mereka memahami konsep kesehatan reproduksi dengan lebih mendalam.

Penerapan nilai logik mendukung dimensi berpikir kritis dan kreatif dalam Proyek Penguatan Profil-Pelajar-Pancasila. Siswa yang terlatih berpikir logis mampu memecahkan masalah terkait kesehatan reproduksi dengan solusi yang kreatif dan tepat. Mereka juga diajak untuk mengevaluasi informasi secara kritis, terutama di era digital di mana informasi kesehatan sering kali bias atau tidak akurat. Keterampilan ini membantu mereka menjadi pelajar yang mandiri dan bertanggung jawab atas kesehatan diri sendiri.

Integrasi nilai logik dalam modul *Self care* memperkuat pemahaman siswa akan pentingnya keseimbangan antara pengetahuan ilmiah dan etika moral. Hal ini selaras dengan nilai-nilai Pancasila yang mengedepankan keseimbangan antara hak dan kewajiban individu serta kepentingan bersama. Dengan kemampuan berpikir logis, siswa tidak hanya memahami aspek kesehatan reproduksi secara ilmiah, tetapi juga mampu mengambil keputusan yang bertanggung jawab dan etis, menciptakan generasi yang cerdas dan bermoral.

### **3. Nilai Fisik/Fisiologis**

Nilai fisik mengacu pada pentingnya kesehatan tubuh sebagai bagian dari kesejahteraan individu secara menyeluruh. Dalam manajemen pendidikan kesehatan reproduksi berbasis modul *Self care*, nilai fisik menjadi fokus utama karena kesehatan reproduksi merupakan bagian integral dari kesehatan fisik. Modul ini menekankan pentingnya menjaga fungsi tubuh dan organ reproduksi melalui pola hidup sehat, olahraga, nutrisi seimbang, serta kebersihan pribadi, yang semuanya mendukung kesehatan fisik secara keseluruhan.

Modul *Self care* memberikan panduan praktis kepada siswa tentang cara merawat kesehatan tubuh dan reproduksi. Siswa diajarkan pentingnya menjaga kebersihan organ reproduksi, melakukan pemeriksaan kesehatan secara rutin, dan mengenali tanda-tanda gangguan kesehatan. Fokus pada perawatan fisik ini membantu siswa memahami bahwa tubuh yang sehat adalah fondasi untuk menjalani kehidupan yang produktif dan berkualitas.

Melalui pendekatan *Self care*, siswa diajak untuk menerapkan langkah-langkah preventif dalam menjaga kesehatan reproduksi. Mereka mempelajari bagaimana mencegah penyakit menular seksual dan infeksi lainnya melalui perilaku sehat. Pengetahuan ini membantu siswa memahami bahwa menjaga kesehatan fisik bukan hanya tanggung jawab individu, tetapi juga bagian dari kontribusi mereka terhadap kesehatan masyarakat.

Beberapa ayat Al-Qur'an dan hadits terkait pentingnya menjaga kesehatan tubuh dan reproduksi, yang sesuai dengan nilai fisiologis dalam

Manajemen Peningkatan Pola Hidup Sehat Reproduksi. Ayat-ayat ini menekankan pentingnya menjaga diri, kesehatan, dan kebersihan sebagai bagian dari tanggung jawab seorang Muslim. Berikut adalah beberapa ayat dan hadits yang relevan:

Surah Al-Baqarah (2:222):

“Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertobat dan menyukai orang-orang yang menyucikan diri.”

Ayat ini menekankan pentingnya menjaga kebersihan dan kesucian diri. Dalam konteks kesehatan reproduksi, menjaga kebersihan tubuh dan area reproduksi menjadi bagian dari menjalankan anjuran Allah. Hal ini membantu mencegah infeksi dan masalah kesehatan lainnya, sejalan dengan pentingnya pola hidup sehat.

Surah Al-Mu'minun (23:12-14):

“Dan sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dari suatu saripati (berasal) dari tanah. Kemudian Kami menjadikannya air mani (yang disimpan) dalam tempat yang kokoh (rahim). Kemudian, air mani itu Kami jadikan sesuatu yang melekat, lalu sesuatu yang melekat itu Kami jadikan segumpal daging, dan segumpal daging itu Kami jadikan tulang belulang, lalu tulang belulang itu Kami bungkus dengan daging. Kemudian, Kami menjadikannya makhluk yang (berbentuk) lain.”

Ayat ini menjelaskan tentang proses penciptaan manusia, yang menunjukkan kompleksitas sistem reproduksi dan keajaiban fisiologis tubuh manusia. Memahami proses ini membantu siswa menghargai tubuh dan mengajarkan pentingnya menjaga kesehatan reproduksi sebagai bentuk penghormatan terhadap penciptaan Allah.

Rasulullah SAW bersabda, “Kebersihan adalah sebagian dari iman.” (HR. Muslim).

Hadits ini menunjukkan pentingnya menjaga kebersihan dalam Islam. Dalam konteks fisiologi dan kesehatan reproduksi, kebersihan tubuh, termasuk kebersihan organ reproduksi, sangat penting untuk mencegah penyakit dan menjaga kesehatan. Dengan menjaga kebersihan sebagai bagian dari iman, siswa diingatkan bahwa kesehatan tubuh juga merupakan bagian dari spiritualitas.

Surah At-Tin (95:4):

"Sungguh, Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya."

Ayat ini mengingatkan manusia bahwa tubuh mereka diciptakan dengan sebaik-baiknya oleh Allah, sehingga harus dijaga. Pendidikan kesehatan reproduksi dengan nilai fisiologis mengajarkan siswa untuk merawat tubuh mereka sebagai ciptaan yang berharga, sejalan dengan anjuran agama untuk menjaga kesehatan dan menghormati tubuh.

Rasulullah SAW bersabda, "Tidak ada nikmat yang lebih baik setelah keimanan selain kesehatan." (HR. Ahmad).

Hadits ini menunjukkan bahwa kesehatan adalah salah satu nikmat terbesar yang diberikan oleh Allah setelah keimanan. Hal ini mendorong siswa untuk menjaga kesehatan reproduksi dan pola hidup sehat sebagai bentuk syukur atas nikmat tersebut.

Nilai fisik dalam modul *Self care* mendukung dimensi berkebinekaan global dan beriman, bertakwa kepada Tuhan, dan berakhlak mulia dalam Projek Profil-Pelajar-Pancasila. Siswa diajarkan bahwa menjaga tubuh adalah bentuk tanggung jawab moral dan sosial. Kesadaran akan pentingnya kesehatan fisik mendorong mereka untuk menghargai tubuh sebagai amanah, serta mempraktikkan gaya hidup sehat sebagai bagian dari tanggung jawab sosial dan spiritual.

Integrasi nilai fisik dalam manajemen pendidikan kesehatan reproduksi berbasis modul *Self care* menciptakan pendekatan holistik yang seimbang antara kesehatan fisik, mental, dan moral. Siswa tidak hanya dibekali pengetahuan ilmiah tentang kesehatan reproduksi, tetapi juga dimotivasi untuk menjaga kesehatan tubuh sebagai bentuk penghargaan terhadap diri sendiri dan pencipta. Hal ini mendukung penguatan karakter siswa yang sehat secara fisik, mental, dan spiritual, sesuai dengan prinsip Pancasila.

#### **4. Nilai Etik**

Nilai etik mengacu pada prinsip-prinsip moral yang mengatur perilaku manusia dalam kehidupan sehari-hari. Dalam manajemen pendidikan kesehatan reproduksi berbasis modul *Self care*, nilai etik berperan penting untuk membimbing siswa dalam memahami dan mengambil keputusan terkait kesehatan reproduksi secara bertanggung jawab dan bermoral. Modul ini menanamkan kesadaran bahwa menjaga kesehatan reproduksi bukan hanya soal kebiasaan fisik, tetapi juga menyangkut tanggung jawab etis terhadap diri sendiri dan orang lain.

Modul *Self care* mendorong siswa untuk mempertimbangkan aspek moral dalam setiap keputusan yang mereka ambil terkait kesehatan reproduksi. Misalnya, siswa diajak untuk memahami pentingnya menjaga batasan dalam pergaulan, menghargai privasi, dan bertanggung jawab atas konsekuensi tindakan mereka. Pendekatan ini membantu siswa menginternalisasi nilai-nilai seperti tanggung jawab, kejujuran, dan penghormatan terhadap hak orang lain.

Integrasi nilai etik dalam modul *Self care* mendukung pembentukan karakter siswa yang berakhlak mulia sesuai dengan dimensi Proyek Penguatan Profil-Pelajar-Pancasila. Siswa diajarkan untuk bersikap jujur, bertanggung jawab, dan menghormati nilai-nilai sosial dan budaya yang berlaku. Dengan memahami pentingnya nilai etik, siswa mampu menjalin hubungan yang sehat dan saling menghormati dengan orang lain, baik dalam keluarga, sekolah, maupun masyarakat.

Pendidikan kesehatan reproduksi berbasis nilai etik membantu siswa menghindari perilaku berisiko yang dapat merugikan kesehatan fisik dan moral mereka. Modul ini memberikan panduan tentang bagaimana menetapkan batasan dalam interaksi sosial dan memahami konsekuensi dari perilaku yang tidak sesuai dengan norma moral. Hal ini memperkuat kesadaran siswa akan pentingnya menjaga integritas pribadi dan menghormati orang lain.

Rasulullah SAW bersabda, "Setiap dari kamu adalah pemimpin dan akan dimintai pertanggungjawaban atas apa yang dipimpinnya..." (HR. Bukhari dan Muslim).

Hadits ini mengajarkan bahwa setiap orang memiliki tanggung jawab moral terhadap dirinya sendiri dan lingkungan sekitarnya. Dalam konteks pendidikan kesehatan reproduksi, ini berarti siswa diajarkan untuk bertanggung jawab atas kesehatan diri mereka dan menghindari perilaku yang dapat merugikan diri sendiri maupun orang lain.

Nilai etik juga menekankan keseimbangan antara hak dan kewajiban siswa dalam menjaga kesehatan reproduksi. Siswa diajak untuk memahami bahwa selain memiliki hak atas kesehatan dan privasi, mereka juga memiliki kewajiban untuk menjaga tubuh dan menghormati orang lain. Pendekatan ini selaras dengan prinsip Pancasila yang mengedepankan tanggung jawab sosial dan moral, membentuk siswa yang tidak hanya sehat secara fisik tetapi juga memiliki karakter yang kuat dan bertanggung jawab.

## **5. Nilai Estetika**

Nilai estetika berhubungan dengan keindahan, harmoni, dan penghargaan terhadap sesuatu yang bernilai secara visual, emosional, dan moral. Dalam manajemen pendidikan kesehatan reproduksi berbasis modul *Self care*, nilai estetika membantu siswa memahami pentingnya menjaga kesehatan tubuh, termasuk aspek reproduksi, sebagai bagian dari menciptakan keseimbangan dan harmoni dalam kehidupan. Modul ini menekankan bahwa tubuh yang sehat dan terawat mencerminkan penghargaan terhadap diri sendiri dan lingkungan, yang juga dapat meningkatkan rasa percaya diri dan kualitas hidup.

Penerapan nilai estetika dalam modul *Self care* mengajarkan siswa untuk melihat kesehatan reproduksi tidak hanya sebagai upaya medis tetapi juga sebagai bagian dari menjaga penampilan dan kebugaran tubuh secara keseluruhan. Perawatan diri yang baik, seperti menjaga kebersihan dan menjalani gaya hidup sehat, menciptakan harmoni antara tubuh dan pikiran. Siswa diajarkan bahwa tubuh yang sehat dan terawat adalah bentuk ekspresi estetika yang mencerminkan keseimbangan fisik dan mental.

Nilai estetika juga berkontribusi pada peningkatan kesejahteraan emosional. Siswa yang memahami pentingnya menjaga kesehatan

reproduksi dan tubuh secara keseluruhan akan merasa lebih nyaman dan bahagia dengan diri mereka sendiri. Modul *Self care* mendorong mereka untuk mempraktikkan kebiasaan hidup sehat yang tidak hanya mendukung kesehatan fisik tetapi juga memberikan perasaan puas dan bahagia, yang merupakan bagian dari pencapaian estetika pribadi.

Integrasi nilai estetika dalam pendidikan kesehatan reproduksi mendukung dimensi berpikir kritis dan kreatif dalam Projek Penguatan Profil-Pelajar-Pancasila. Siswa diajak untuk menemukan cara-cara kreatif dalam merawat kesehatan diri dan menciptakan lingkungan yang sehat dan nyaman. Selain itu, mereka belajar untuk menghargai keindahan dalam kehidupan sehari-hari, termasuk dalam menjaga keseimbangan antara tubuh, pikiran, dan lingkungan.

Modul *Self care* berbasis nilai estetika mengajarkan siswa untuk menghargai keindahan diri sendiri dan lingkungan sekitar. Dengan menjaga kesehatan reproduksi dan tubuh secara umum, siswa tidak hanya menunjukkan penghargaan terhadap diri mereka sendiri tetapi juga terhadap anugerah kehidupan. Pendekatan ini selaras dengan prinsip Pancasila, di mana penghormatan terhadap martabat manusia dan lingkungan menjadi nilai dasar dalam membentuk generasi yang sehat, harmonis, dan penuh rasa syukur. Allah berfirman dalam Surah Al-Baqarah (2:222):

"Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertobat dan menyukai orang-orang yang menyucikan diri."

Ayat ini menunjukkan bahwa menjaga kebersihan adalah tindakan yang disukai oleh Allah. Dalam konteks nilai estetika, kebersihan tubuh dan menjaga kesehatan reproduksi merupakan aspek yang penting dalam menciptakan keindahan fisik dan spiritual. Pendidikan tentang kebersihan ini mengajarkan siswa untuk merawat tubuh mereka sebagai bagian dari penghormatan terhadap diri dan ciptaan Allah.

Rasulullah SAW bersabda, "*Sesungguhnya Allah itu indah dan menyukai keindahan.*" (HR. Muslim).

Hadits ini mengajarkan bahwa Allah mencintai keindahan, baik dalam penampilan luar (seperti berpakaian rapi dan bersih) maupun dalam

perilaku. Dalam konteks pendidikan kesehatan reproduksi, menjaga penampilan dan tubuh sebagai bentuk kehormatan diri adalah bagian dari nilai estetika yang mendukung kebersihan dan kesehatan.

Selain kebersihan diri, nilai estetika juga berkaitan dengan sikap menghargai kesehatan lingkungan, termasuk lingkungan sekolah. Ketika siswa dididik untuk menjaga kebersihan dan merawat lingkungan sekitar, seperti membuang sampah pada tempatnya dan merawat fasilitas umum, mereka diajarkan untuk menciptakan lingkungan yang indah dan nyaman bagi semua orang.

Nilai estetika dalam pendidikan kesehatan reproduksi juga mencakup penghargaan terhadap keindahan moral dan perilaku. Siswa diajarkan untuk mengembangkan sikap hormat terhadap orang lain dan menjaga etika pergaulan, yang mencakup rasa malu dan menjaga batasan dalam interaksi sosial. Dalam konteks ini, estetika mencakup keindahan dari perilaku baik, kesopanan, dan tata krama yang menunjukkan penghargaan terhadap nilai-nilai moral. Sikap-sikap ini membuat lingkungan sekolah menjadi lebih harmonis dan kondusif, memperkuat kesan bahwa keindahan bukan hanya bersifat fisik tetapi juga tercermin dari sikap dan perilaku yang baik.

Penerapan nilai estetika ini juga membantu siswa membangun kepribadian yang lebih teratur dan disiplin. Ketika siswa diajarkan untuk merawat tubuh dan lingkungan mereka, mereka mengembangkan kebiasaan baik seperti keteraturan dan ketekunan. Kebiasaan ini berdampak pada kesehatan reproduksi karena mendorong siswa untuk selalu menjaga pola hidup sehat, baik dalam hal kebersihan diri, konsumsi makanan, maupun kegiatan sehari-hari. Dengan sikap yang disiplin dan teratur, siswa akan lebih mudah menerapkan gaya hidup yang mendukung kesehatan jangka panjang dan menghindari perilaku berisiko.

## **6. Nilai Teleologi**

Nilai teleologi berfokus pada tujuan atau hasil akhir dari suatu tindakan. Dalam manajemen pendidikan kesehatan reproduksi berbasis

modul *Self care*, nilai ini menekankan pentingnya memahami dampak jangka panjang dari perilaku dan keputusan terkait kesehatan reproduksi. Siswa diajak untuk melihat bahwa menjaga kesehatan reproduksi bukan hanya tindakan sesaat, tetapi bagian dari upaya mencapai kehidupan yang sehat, sejahtera, dan produktif di masa depan.

Modul *Self care* mengajarkan siswa untuk membuat keputusan yang berorientasi pada tujuan kesehatan jangka panjang. Misalnya, mereka didorong untuk memilih perilaku sehat yang mendukung keseimbangan tubuh dan mencegah penyakit. Dengan memanfaatkan nilai teleologi, siswa memahami bahwa tindakan seperti menjaga kebersihan dan melakukan pemeriksaan rutin bertujuan untuk menciptakan kondisi tubuh yang optimal, yang akan mendukung mereka dalam mencapai tujuan hidup lainnya.

Nilai teleologi dalam pendidikan kesehatan reproduksi membantu siswa merencanakan kehidupan yang sehat dan produktif. Modul ini memberikan panduan tentang pentingnya merawat tubuh untuk memastikan kesehatan reproduksi di masa depan. Dengan pemahaman ini, siswa lebih sadar akan pentingnya menjaga kesehatan saat ini sebagai investasi untuk masa depan yang lebih baik, baik dalam kehidupan pribadi maupun karier.

Integrasi nilai teleologi mendukung dimensi mandiri dan berkebinekaan global dalam Projek Profil-Pelajar-Pancasila. Siswa diajak untuk bertanggung jawab atas keputusan yang mereka ambil terkait kesehatan reproduksi, dengan fokus pada dampak jangka panjang. Mereka belajar bahwa setiap tindakan memiliki konsekuensi, dan menjaga kesehatan adalah langkah penting dalam mewujudkan cita-cita dan kontribusi mereka di masyarakat. Allah S.wt berfirman dalam Surah AlBaqarah (2:195):

"Dan belanjakanlah (di jalan Allah) dengan jalan yang benar, dan janganlah kamu menjerumuskan dirimu sendiri ke dalam kebinasaan dengan tanganmu sendiri, dan berbuat baiklah, karena sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berbuat baik."

Ayat ini mengajarkan pentingnya menjaga diri dan tidak menjerumuskan diri dalam perbuatan yang merugikan tubuh atau kesehatan, seperti perilaku yang berisiko. Ini sesuai dengan tujuan pendidikan

kesehatan reproduksi untuk menghindari risiko kesehatan, serta untuk menjaga kesehatan tubuh sebagai bentuk tanggung jawab terhadap diri sendiri.

Melalui pendekatan teleologis, siswa tidak hanya diajarkan untuk memikirkan tujuan pribadi, tetapi juga dampak sosial dari kesehatan reproduksi. Mereka memahami bahwa menjaga kesehatan diri sendiri berkontribusi pada kesehatan masyarakat secara keseluruhan. Pendekatan ini sejalan dengan prinsip Pancasila yang menekankan keseimbangan antara hak individu dan tanggung jawab sosial, menciptakan generasi yang sehat, visioner, dan berorientasi pada kebaikan bersama.

## **C. Landasan Teoriti dan Konsep**

### **1. Manajemen**

Teori yang digunakan dalam penelitian tentang manajemen peningkatan pola hidup sehat reproduksi ini mencakup beberapa konsep manajemen. Konsep ini penting untuk memahami bagaimana upaya peningkatan pola hidup sehat bagi siswa di lingkungan Sekolah Menengah Pertama Islam Terpadu (SMP IT) dapat dilaksanakan secara efektif. Salah satu kunci dalam usaha tersebut adalah manajemen yang baik. Manajemen berasal dari kata bahasa Inggris "*management*" yang merujuk pada aktivitas mengurus, mengemudikan, mengelola, melaksanakan, membina, atau memimpin. Ini mencakup berbagai proses dan fungsi yang diperlukan untuk mencapai tujuan organisasi.

Manajemen sebagai suatu proses khas yang terdiri dari tindakantindakan perencanaan (*planing*), pengorganisasian (*organizing*), pengarahan (*actuating*), dan pengendalian (*controlling*) untuk mencapai tujuan organisasi dengan memanfaatkan sumber daya secara efisien dan efektif. Terry juga merumuskan prinsip-prinsip manajemen yang penting, seperti prinsip berorientasi pada tujuan, di mana manajer harus fokus pada pencapaian tujuan organisasi<sup>1</sup>. Ia berpendapat bahwa kemampuan manajerial dapat dikembangkan melalui pendidikan dan pengalaman, menekankan bahwa keberhasilan seorang manajer tidak hanya bergantung pada bakat alami tetapi juga pada pemahaman prinsip-prinsip manajemen.

Meskipun banyak teori manajemen telah berkembang sejak masa Terry, konsep-konsep yang dia kemukakan tetap relevan dalam praktik manajemen modern. Teori ini memberikan kerangka kerja dasar bagi banyak pendekatan manajerial saat ini, menjadikannya sebagai salah satu fondasi penting dalam studi manajemen.

Konsep fungsi manajemen George R. Terry tetap menjadi landasan penting dalam praktik manajemen modern. Dengan memberikan struktur yang jelas dan fokus pada tujuan, serta mendukung adaptasi terhadap perubahan dan pengembangan keterampilan manajerial, teori ini terus relevan dan digunakan oleh banyak organisasi di seluruh dunia

Langkah berikutnya adalah pengorganisasian, yang melibatkan pengaturan sumber daya dan tugas-tugas agar dapat menjalankan rencana yang telah ditetapkan. Setelah itu, penggerakan atau pengaktifan sumber daya dan tim untuk melaksanakan rencana menjadi kunci kesuksesan. Pengendalian merupakan langkah akhir dalam proses manajemen, di mana hasil dari implementasi dibandingkan dengan tujuan yang telah ditentukan. Jika ada deviasi dari rencana, tindakan korektif harus diambil untuk memastikan tujuan tercapai.

Manajemen bukan hanya tentang memanfaatkan sumber daya, tetapi juga melibatkan integrasi fungsi-fungsi yang berbeda, termasuk manusia, biaya, fasilitas, teknologi, dan informasi. Sumber daya ini digunakan untuk mencapai tujuan organisasi secara efektif dan efisien (Handoko, 2011). Pentingnya manajemen dalam meningkatkan pola hidup sehat reproduksi di lingkungan SMP IT tidak bisa diabaikan. Dengan pendekatan yang tepat, manajemen dapat membantu menciptakan lingkungan yang mendukung kesehatan siswa.

Mengimplementasikan program-program pendidikan kesehatan reproduksi memerlukan rencana yang matang dan strategi yang jelas. Hal ini akan memastikan bahwa semua sumber daya, baik manusia maupun nonmanusia, digunakan dengan optimal. Penelitian menunjukkan bahwa pendidikan kesehatan reproduksi yang dikelola dengan baik dapat

memberikan dampak positif terhadap pengetahuan dan sikap siswa tentang kesehatan reproduksi (Wulandari et al., 2020).

Program-program ini harus diintegrasikan ke dalam kurikulum sekolah dan disampaikan dengan cara yang menarik bagi siswa. Dengan demikian, siswa akan lebih terbuka untuk menerima informasi yang diberikan. Selain itu, pelatihan bagi guru juga penting dalam implementasi manajemen pendidikan kesehatan reproduksi. Guru perlu memahami cara menyampaikan materi dengan efektif dan sensitif terhadap kebutuhan siswa.

Berdasarkan penelitian Sari et al. (2021), pelatihan guru dapat meningkatkan keterampilan mereka dalam menyampaikan materi kesehatan reproduksi, sehingga siswa dapat memahami informasi dengan lebih baik. Melibatkan orang tua dan masyarakat juga menjadi faktor penting dalam manajemen peningkatan pola hidup sehat reproduksi. Program-program yang melibatkan orang tua dapat menciptakan dukungan tambahan bagi siswa di luar lingkungan sekolah.

Sebagai contoh, seminar atau workshop yang melibatkan orang tua dalam pendidikan kesehatan reproduksi dapat meningkatkan kesadaran mereka tentang pentingnya isu ini. Dengan demikian, orang tua dapat mendukung anak-anak mereka dalam menerapkan pola hidup sehat. Kesimpulannya, manajemen yang baik dalam konteks pendidikan kesehatan reproduksi di SMP IT sangatlah penting. Melalui perencanaan, pengorganisasian, penggerakan, dan pengendalian yang efektif, tujuan untuk meningkatkan pola hidup sehat reproduksi dapat tercapai.

Dengan dasar ini, penelitian selanjutnya perlu dilakukan untuk mengidentifikasi praktik terbaik dalam manajemen pendidikan kesehatan reproduksi di berbagai konteks. Hal ini akan memberikan kontribusi positif bagi pengembangan kebijakan pendidikan yang lebih baik. Dalam penelitian ini, manajemen diperlukan untuk mengoptimalkan upaya Pendidikan Kesehatan Reproduksi Berbasis Modul *Self care* Pelaksanaan Proyek untuk Memperkuat Profil-Pelajar-Pancasila di lingkungan siswa SMP IT. Melalui manajemen program ini dapat dikelola dengan baik dan terarah.

Manajemen memiliki peran penting dalam mengelola sebuah organisasi yang terdiri dari individu-individu dengan tujuan bersama untuk mencapai cita-cita yang telah disepakati. Menurut Robbins dan Coulter dalam Handoko (2002:28), manajemen didefinisikan sebagai proses mengkoordinasi aktivitas-aktivitas pekerjaan agar dapat diselesaikan secara efisien dan efektif melalui orang lain. Proses ini melibatkan berbagai fungsi manajerial, termasuk perencanaan, pengorganisasian, kepemimpinan, dan pengendalian, yang berperan dalam menjalankan aktivitas organisasi dengan baik. Dengan kata lain, manajemen bertujuan untuk menyatukan berbagai fungsi agar dapat beroperasi secara harmonis menuju pencapaian tujuan organisasi.

Efisiensi dan efektivitas menjadi dua aspek penting dalam manajemen. Efisiensi mengacu pada kemampuan untuk mendapatkan output maksimal dengan input minimal, sehingga organisasi dapat menyelesaikan aktivitas dengan cara yang benar dan mencapai sasaran yang telah ditetapkan. Sebaliknya, efektivitas berfokus pada pencapaian tujuan organisasi secara keseluruhan. Divleli (2015) menekankan bahwa manajer yang baik adalah mereka yang dapat mengoptimalkan kedua aspek ini. Dengan kata lain, manajer harus mampu menggunakan sumber daya baik uang, waktu, material, maupun tenaga kerja dengan sebaik-baiknya untuk mencapai tujuan organisasi.

Dalam konteks pendidikan dan kesehatan, penerapan prinsip manajemen yang efektif sangat penting untuk meningkatkan pola hidup sehat di kalangan siswa. Penelitian menunjukkan bahwa manajemen yang baik dalam program pendidikan kesehatan dapat menghasilkan dampak positif terhadap pengetahuan dan sikap siswa (Wulandari et al., 2020). Oleh karena itu, penting bagi manajer pendidikan untuk merancang dan mengimplementasikan strategi yang efisien dan efektif dalam mengelola sumber daya yang ada untuk mencapai tujuan kesehatan reproduksi yang diinginkan dalam lingkungan sekolah.

Berdasarkan kajian terbaru tentang manajemen, dapat disimpulkan bahwa manajemen adalah suatu proses yang melibatkan koordinasi antara

individu, pekerjaan, dan sumber daya untuk mencapai tujuan organisasi dengan cara yang efektif dan efisien. Dalam konteks pendidikan, peran manajemen pendidikan sangat krusial untuk mencapai hasil yang optimal. Menurut Evers dan Lakomski (2020), manajemen pendidikan tidak hanya berfokus pada pengelolaan sumber daya manusia dan material, tetapi juga melibatkan kolaborasi dan inovasi dalam menghadapi tantangan pendidikan. Mereka menyatakan bahwa "manajemen pendidikan adalah upaya untuk mengintegrasikan berbagai sumber daya dalam mencapai tujuan pendidikan yang ditetapkan, sambil mempertimbangkan dinamika dan kompleksitas lingkungan belajar."

Definisi ini menekankan pentingnya manajemen pendidikan dalam memanfaatkan sumber daya yang ada secara optimal, sehingga dapat menghasilkan dampak positif bagi proses pembelajaran. Dalam konteks ini, manajemen pendidikan juga berperan dalam menciptakan lingkungan belajar yang mendukung, di mana semua pemangku kepentingan termasuk guru, siswa, dan orang tua dapat berkontribusi secara aktif untuk mencapai tujuan bersama (Bush & Glover, 2016). Oleh karena itu, pendekatan manajemen yang baik dalam pendidikan tidak hanya berorientasi pada efisiensi, tetapi juga pada efektivitas dalam mencapai hasil yang diinginkan.

Esensial dari manajemen pendidikan dapat dirangkum dalam beberapa poin penting. Pertama, manajemen pendidikan diartikan sebagai suatu kegiatan yang berfokus pada peningkatan kualitas pendidikan. Kedua, manajemen pendidikan memanfaatkan berbagai sumber daya, baik sumber daya manusia maupun material, untuk mendukung proses belajar mengajar. Ketiga, manajemen pendidikan bertujuan untuk mencapai hasil yang optimal, baik dalam hal pencapaian akademik siswa maupun dalam pengembangan lingkungan sekolah yang kondusif. Menurut Dimmock dan Walker (2020), manajemen pendidikan harus mampu menyesuaikan diri dengan perubahan dan tantangan yang dihadapi oleh lembaga pendidikan agar tetap relevan dan efektif.

Fungsi-fungsi manajemen dalam konteks pendidikan memainkan peranan yang sangat vital dalam mencapai tujuan pendidikan yang efektif

dan efisien. Menurut Bush dan Glover (2014), terdapat beberapa fungsi kunci yang perlu diperhatikan dalam manajemen pendidikan, yaitu: (1) perencanaan strategis; (2) pengorganisasian sumber daya; (3) kepemimpinan yang inspiratif; (4) pengendalian proses; dan (5) pengembangan profesional bagi staf. Fungsi-fungsi ini tidak hanya membantu dalam merencanakan dan mengatur kegiatan pendidikan, tetapi juga memastikan bahwa semua stakeholder terlibat dan termotivasi untuk mencapai tujuan bersama.

Dengan menerapkan fungsi-fungsi ini secara efektif, manajemen pendidikan dapat beradaptasi dengan dinamika yang terjadi dalam lingkungan pendidikan yang terus berubah. Menurut Hallinger dan Heck (2019), penerapan manajemen yang baik akan memberikan kontribusi signifikan terhadap peningkatan kualitas pendidikan dan hasil belajar siswa. Oleh karena itu, para pemimpin pendidikan perlu mengembangkan keterampilan dalam fungsi-fungsi manajemen ini agar dapat mengelola perubahan dengan baik dan memberikan dampak positif bagi seluruh komunitas sekolah.

Menurut Mintzberg (2013), fungsi manajemen yang efektif mencakup berbagai peran penting, termasuk perencanaan, pengorganisasian, pemimpin, pengendalian, dan komunikasi. Lima fungsi ini berkontribusi untuk menciptakan kerangka kerja yang efektif dalam manajemen pendidikan, membantu para pemimpin sekolah dalam menjalankan tugas mereka secara optimal. Pemahaman yang mendalam tentang fungsi-fungsi ini memungkinkan manajer pendidikan untuk menerapkan strategi yang tepat dalam pengelolaan sekolah, memastikan bahwa semua sumber daya digunakan secara efisien dan efektif untuk mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan.

Lebih lanjut, penerapan teori manajemen yang diusulkan oleh Northouse (2021) juga menekankan pentingnya fungsi-fungsi manajemen dalam konteks pendidikan, seperti perencanaan strategis dan pengembangan tim. Hal ini sejalan dengan pemikiran Terry mengenai perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan yang memberikan

kerangka kerja yang relevan untuk meningkatkan efektivitas pengelolaan pendidikan di sekolah. Oleh karena itu, manajemen pendidikan memegang peran kunci dalam mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan dan dalam memastikan bahwa proses belajar mengajar berjalan dengan baik. **a.**

### **Perencanaan**

Perencanaan (*planning*) merupakan hal yang sangat utama dan pertama dari fungsi manajemen, mengapa? karena sangat menentukan nasib suatu organisasi ke depan, tatkala perencanaan itu salah, tidak matang, tidak realistis, maka sasaran dan tujuan tidak akan bias dicapai.

Perencanaan menurut Terry adalah proses pemilihan fakta dan penghubungan fakta-fakta untuk membuat dan menggunakan perkiraan atau asumsi mengenai masa depan. Tujuan dari perencanaan adalah untuk menggambarkan dan merumuskan kegiatan yang diperlukan untuk mencapai hasil yang diinginkan. Ini mencakup langkah-langkah sistematis dalam mempersiapkan kegiatan-kegiatan yang akan dilakukan untuk mencapai tujuan tertentu. Perencanaan dianggap sebagai langkah awal yang krusial dalam manajemen. Tanpa perencanaan yang baik, fungsi manajemen lainnya seperti pengorganisasian dan pengawasan dapat terganggu. Terry menekankan bahwa perencanaan harus mempertimbangkan berbagai faktor seperti sumber daya manusia, waktu, dana, dan sarana prasarana yang diperlukan untuk mencapai tujuan organisasi

Perencanaan merupakan langkah krusial dalam manajemen yang berkaitan dengan penetapan tujuan dan pengembangan strategi untuk mencapainya. Menurut Niven (2020), perencanaan dapat didefinisikan sebagai proses yang melibatkan penetapan tujuan yang jelas, analisis situasi, serta pengembangan tindakan strategis yang diperlukan untuk mencapai tujuan tersebut. Dalam konteks ini, Niven menekankan bahwa perencanaan yang efektif harus mempertimbangkan faktor-faktor internal dan eksternal yang dapat mempengaruhi pencapaian tujuan.

Sementara itu, Stoner et al. (2018) juga menjelaskan bahwa perencanaan mencakup pemilihan tujuan organisasi serta penentuan kebijakan, strategi, proyek, program, dan prosedur yang dibutuhkan untuk mencapai tujuan tersebut. Fungsi perencanaan ini sangat penting karena keputusan yang diambil dalam tahap ini akan membentuk arah dan langkah organisasi di masa depan. Oleh karena itu, keterlibatan dalam pengambilan keputusan yang cermat dan berbasis data menjadi sangat diperlukan untuk memastikan bahwa strategi yang dirumuskan dapat diimplementasikan secara efektif.

Dari analisis yang ada, dapat disimpulkan bahwa perencanaan merupakan suatu harapan masa depan yang esensial bagi organisasi dan membutuhkan komitmen serta keterlibatan seluruh anggota. Menurut Mintzberg et al. (2021), perencanaan bukan hanya sekadar penyusunan strategi, tetapi juga memerlukan prinsip yang kuat serta budaya organisasi yang mendukung agar setiap individu merasa terlibat dalam proses perencanaan. Keterlibatan ini sangat penting untuk memberikan kejelasan arah bagi setiap kegiatan, sehingga implementasi dapat dilakukan dengan efisiensi dan efektivitas yang maksimal.

Adapun manfaat perencanaan dalam konteks organisasi dijelaskan oleh Bui et al. (2022), yang menyatakan bahwa perencanaan yang baik dapat membantu organisasi menyesuaikan diri dengan perubahan lingkungan yang dinamis, mengidentifikasi dan merumuskan masalah utama, serta memberikan gambaran yang lebih holistik mengenai tujuan organisasi. Selain itu, perencanaan yang jelas memungkinkan penempatan tanggung jawab yang tepat, memfasilitasi koordinasi antar bagian organisasi, serta menetapkan tujuan yang lebih spesifik dan mudah dipahami. Hal ini juga berkontribusi dalam mengurangi ketidakpastian serta menghemat waktu, usaha, dan sumber daya yang dibutuhkan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

Setelah memahami manfaat perencanaan, penting untuk mengetahui langkah-langkah yang perlu diambil dalam proses penyusunannya agar tidak terjadi kesalahan. Berikut adalah

perencanaan pendidikan kesehatan reproduksi berbasis *Self care* dalam implementasi Projek Profil-Pelajar-Pancasila:

#### 1. Identifikasi Tujuan Pembelajaran

Tujuan utama dari perencanaan pendidikan ini adalah untuk membekali siswa dengan pengetahuan tentang kesehatan reproduksi serta mengembangkan sikap *Self care* yang berbasis pada nilai-nilai Pancasila. Tujuan ini tidak hanya mencakup aspek kognitif tetapi juga karakter siswa, yang sesuai dengan pendekatan Projek Profil-Pelajar-Pancasila yang berfokus pada pembentukan karakter yang bertanggung jawab, peduli terhadap diri sendiri dan orang lain, serta mampu membuat keputusan yang bijaksana (Nugraha, 2022).

#### 2. Pengembangan Modul *Self care*

Penyusunan modul berbasis *Self care* sangat penting untuk mendukung pembelajaran yang efektif dan interaktif. Modul ini harus berfokus pada memberikan pemahaman yang mendalam tentang kesehatan reproduksi serta pengembangan keterampilan dalam perawatan diri yang mandiri. Seperti yang diungkapkan oleh Santosa (2020), modul ini harus mencakup materi yang relevan dengan kehidupan remaja dan membimbing mereka untuk menjaga kesehatan tubuh mereka dengan cara yang bertanggung jawab.

#### 3. Penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)

Dalam perencanaan RPP, penting untuk mengintegrasikan pendekatan berbasis proyek yang memungkinkan siswa berpartisipasi aktif dalam kegiatan pembelajaran. Sejalan dengan pandangan Handayani dan Sari (2021), RPP harus mengedepankan metode pembelajaran yang interaktif dan berbasis pada kolaborasi, yang memfasilitasi siswa dalam mendalami nilai-nilai Pancasila melalui kegiatan proyek yang terkait dengan kesehatan reproduksi.

#### 4. Penyusunan Alokasi Waktu dan Sumber Daya

Untuk memastikan pembelajaran yang maksimal, alokasi waktu yang cukup dan pemanfaatan sumber daya pendidikan yang

tepat sangat diperlukan. Rizky et al. (2023) menekankan pentingnya penggunaan berbagai media pembelajaran yang mendukung pengajaran, seperti video edukasi atau alat peraga, yang membantu siswa dalam memahami materi secara lebih visual dan praktis. Sumber daya ini juga dapat memperkaya pengalaman belajar siswa terkait topik kesehatan reproduksi dan *Self care*.

#### 5. Keterlibatan Orang Tua dan Masyarakat

Keterlibatan orang tua dan masyarakat sangat penting dalam memperkuat pendidikan kesehatan reproduksi di luar kelas. Menurut Santosa (2020), pendidikan kesehatan yang melibatkan orang tua dan masyarakat memiliki dampak yang lebih besar, karena hal ini menciptakan dukungan yang konsisten terhadap anak-anak baik di rumah maupun di lingkungan sekitar mereka. Oleh karena itu, program keterlibatan orang tua dan masyarakat dalam mendukung pembelajaran kesehatan reproduksi berbasis *Self care* perlu dirancang dengan matang.

Dengan perencanaan yang sistematis dan komprehensif, pendidikan kesehatan reproduksi berbasis *Self care* ini diharapkan dapat berjalan dengan efektif, memberikan dampak positif bagi pengembangan karakter dan kesehatan siswa, serta mengintegrasikan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari mereka.

#### **b. Pengorganisaasian**

Pengorganisasian merupakan proses penentuan, pengelompokkan, dan penyusunan berbagai kegiatan yang diperlukan untuk mencapai tujuan organisasi. Ini mencakup penempatan orang-orang dalam posisi yang tepat dan penyediaan sumber daya fisik yang diperlukan untuk mendukung pekerjaan. Langkah-langkah dalam Pengorganisasian (1) Identifikasi Kegiatan: Menentukan kegiatan yang perlu dilakukan untuk mencapai tujuan. Pengelompokan Kegiatan: Mengelompokkan kegiatan serupa agar lebih efisien. (2) Penempatan Sumber Daya: Menempatkan pegawai dan sumber daya fisik sesuai kebutuhan kegiatan. (3) Penunjukan Wewenang: Menentukan

hubungan wewenang antara individu dalam organisasi untuk memastikan pelaksanaan tugas secara efektif.

Pengorganisasian bertujuan untuk menciptakan struktur yang memungkinkan kerja sama yang efektif di antara anggota tim. Hal ini membantu dalam meningkatkan efisiensi operasional, memastikan bahwa setiap individu memahami tanggung jawab mereka, memfasilitasi komunikasi dan koordinasi antar departemen. Pengorganisasian menurut G.R. Terry merupakan komponen penting dalam manajemen yang berfungsi untuk menyusun dan mengelola sumber daya demi mencapai tujuan organisasi secara efisien dan efektif. Dengan memahami dan menerapkan prinsip-prinsip pengorganisasian ini, manajer dapat menciptakan lingkungan kerja yang produktif dan terkoordinasi dengan baik

Pengorganisasian, sebagaimana diungkapkan oleh Alkhafaji (2003), merupakan tindakan merencanakan dan menerapkan struktur organisasi. Proses ini melibatkan pengaturan orang dan sumber daya fisik untuk melaksanakan rencana dan mencapai tujuan organisasi. Dalam konteks yang lebih baru, Robbins dan Judge (2019) menekankan bahwa pengorganisasian tidak hanya melibatkan penataan fisik dan sumber daya manusia, tetapi juga menciptakan lingkungan yang memfasilitasi komunikasi dan kolaborasi. Mereka menjelaskan bahwa pengorganisasian merupakan "proses mendefinisikan dan membagi pekerjaan menjadi tugas-tugas spesifik serta mengoordinasikan semua aktivitas yang diperlukan untuk mencapai tujuan organisasi secara efisien dan efektif" (Robbins & Judge, 2019).

Dari kedua pendapat ini, jelas bahwa pengorganisasian bertujuan untuk memberdayakan seluruh sumber daya yang ada agar dapat digunakan secara efektif dan efisien dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Aspek penting dalam pengorganisasian adalah memastikan bahwa setiap kegiatan memiliki kejelasan mengenai siapa yang bertanggung jawab, kapan kegiatan tersebut dilaksanakan, dan apa

target yang ingin dicapai. Hal ini mendukung koordinasi dan tanggung jawab dalam setiap tahap pelaksanaan.

Terkait dengan pengorganisasian, salah satu pemikiran yang relevan adalah dari Niven (2016), yang mengemukakan beberapa prinsip penting dalam membangun organisasi yang efektif. Ia menekankan bahwa: (a) organisasi harus bersifat profesional, di mana pembagian satuan kerja harus sesuai dengan tujuan dan kebutuhan organisasi; (b) pengelompokan satuan kerja harus mencerminkan pembagian kerja yang jelas agar dapat meningkatkan efisiensi; (c) perlu adanya pelimpahan wewenang dan tanggung jawab yang terstruktur untuk memperjelas peran setiap anggota; (d) organisasi harus mempertimbangkan rentangan kendali, yaitu jumlah bawahannya yang dapat dikelola oleh seorang pemimpin; (e) harus ada kesatuan perintah agar setiap anggota mendapatkan arahan yang jelas dari atasan; dan (f) organisasi harus fleksibel dan seimbang untuk dapat beradaptasi dengan perubahan yang terjadi di lingkungan eksternal (Niven, 2016).

Prinsip-prinsip ini mencerminkan pentingnya struktur dan tata kelola yang baik dalam pengorganisasian untuk mencapai tujuan organisasi secara efisien. Dengan memahami dan menerapkan prinsip-prinsip ini, organisasi dapat meningkatkan efektivitas operasional dan memastikan bahwa semua anggota dapat berkontribusi dengan baik dalam mencapai tujuan bersama.

Peran seorang pemimpin dalam suatu organisasi sangat krusial untuk mencapai keberhasilan. Seorang pemimpin tidak hanya bertanggung jawab untuk memotivasi anggota, tetapi juga untuk memastikan pembagian tugas yang proporsional, perincian tugas yang jelas dan rasional, serta koordinasi dan komunikasi yang efektif antar anggota. Menurut Northouse (2021), seorang pemimpin yang efektif harus menciptakan lingkungan yang transparan dan akuntabel, sehingga seluruh anggota organisasi dapat memahami alur komunikasi dan tugas pokok serta fungsinya dengan jelas. Dalam konteks ini,

penting untuk memiliki struktur organisasi yang jelas agar semua orang dapat memahami dan mengikuti proses yang ada.

Pengorganisasian Pendidikan Kesehatan Reproduksi Berbasis Modul *Self care* dalam implementasi Projek Profil-Pelajar-Pancasila di SMP IT Sehati Bina Insani dan SMP IT Al Hasanat melibatkan beberapa langkah penting yang terkait dengan pengaturan sumber daya, waktu, dan kolaborasi antara berbagai pihak yang terlibat. Berikut adalah elemen-elemen pengorganisasian yang perlu diperhatikan dalam proses ini, beserta sumber yang relevan. 1. Pengorganisasian Sumber Daya Pembelajaran

Pengorganisasian sumber daya melibatkan pemilihan dan pengaturan materi pembelajaran yang akan digunakan dalam pendidikan kesehatan reproduksi berbasis *Self care*. Modul yang disusun harus mampu mendukung siswa untuk belajar secara mandiri tentang pentingnya perawatan diri dan kesehatan reproduksi. Menurut Handayani dan Sari (2021), pemilihan sumber daya yang tepat seperti buku teks, alat peraga, dan video edukasi adalah kunci untuk memastikan bahwa siswa mendapatkan pemahaman yang menyeluruh dan aplikatif tentang topik tersebut. Selain itu, penting juga untuk memanfaatkan teknologi sebagai sumber daya yang dapat memperkaya pembelajaran, misalnya dengan menggunakan aplikasi kesehatan yang memungkinkan siswa untuk lebih interaktif dalam mempelajari topik tersebut.

## 2. Pengorganisasian Waktu Pembelajaran

Pengorganisasian waktu yang tepat sangat penting untuk mencapai tujuan pembelajaran yang diinginkan. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) berbasis proyek perlu disusun dengan alokasi waktu yang memadai untuk setiap sesi pembelajaran dan kegiatan proyek. Pengorganisasian waktu ini mencakup durasi yang tepat untuk kegiatan teori tentang kesehatan reproduksi serta untuk proyek yang mendorong siswa untuk mengaplikasikan pembelajaran mereka dalam situasi nyata. Nugraha (2022)

menyarankan bahwa waktu yang cukup harus disediakan untuk diskusi kelompok, pemecahan masalah, dan presentasi hasil proyek agar siswa dapat benar-benar memahami dan menginternalisasi materi yang diajarkan.

### 3. Pengorganisasian Kolaborasi Antar Guru dan Siswa

Dalam pengorganisasian pembelajaran berbasis proyek, kolaborasi antara guru dan siswa serta antar siswa menjadi hal yang sangat penting. Sebagaimana disarankan oleh Santosa (2020), guru perlu bertindak sebagai fasilitator yang mendorong diskusi dan kerja kelompok, serta memastikan bahwa setiap siswa dapat terlibat aktif dalam proyek yang dilaksanakan. Pengorganisasian kerja kelompok yang efektif memungkinkan siswa untuk saling berbagi pengetahuan dan pengalaman, serta belajar berkolaborasi dalam menyelesaikan masalah yang berkaitan dengan kesehatan reproduksi dan *Self care*. Guru juga perlu memantau perkembangan siswa dalam setiap tahap proyek untuk memastikan bahwa mereka mendapatkan bimbingan yang tepat.

### 4. Pengorganisasian Keterlibatan Orang Tua dan Masyarakat

Pengorganisasian keterlibatan orang tua dan masyarakat dalam pembelajaran pendidikan kesehatan reproduksi sangat penting untuk menciptakan dukungan yang berkelanjutan terhadap proses belajar siswa. Keterlibatan orang tua dapat dilakukan melalui seminar, workshop, atau materi edukasi yang disampaikan di rumah. Rizky et al. (2023) menyatakan bahwa kolaborasi dengan masyarakat juga dapat diperluas melalui partisipasi tenaga kesehatan atau pakar di bidang kesehatan reproduksi yang dapat memberikan pengetahuan dan wawasan tambahan kepada siswa dalam konteks kehidupan sehari-hari mereka.

### 5. Pengorganisasian Pengawasan dan Penilaian

Pengorganisasian pengawasan dan penilaian sangat penting dalam memastikan bahwa implementasi pendidikan kesehatan reproduksi berbasis *Self care* sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan. Evaluasi dapat dilakukan melalui tes pengetahuan, observasi aktivitas siswa dalam proyek, serta wawancara atau diskusi reflektif untuk mengukur pemahaman mereka tentang konsep *Self care* dan kesehatan reproduksi. Handayani dan Sari (2021) mengungkapkan bahwa penilaian berbasis proyek memungkinkan guru untuk melihat kemampuan siswa dalam menerapkan pengetahuan mereka secara praktis, bukan hanya melalui ujian tertulis.

Dengan pengorganisasian yang tepat, pendidikan kesehatan reproduksi berbasis *Self care* akan dapat berjalan secara efektif, memberikan dampak positif terhadap Projek Penguatan Profil-Pelajar-Pancasila yang menekankan pengembangan karakter siswa yang bertanggung jawab, peduli terhadap diri sendiri, dan dapat mengelola kesehatan mereka secara mandiri.a.

### **c. Pelaksanaan**

Pelaksanaan atau *actuating* merupakan salah satu dari empat fungsi dasar manajemen, yang meliputi perencanaan (*planning*), pengorganisasian (*organizing*), pelaksanaan (*actuating*), dan pengendalian (*controlling*). Fungsi ini berfokus pada penggerakan individu dan kelompok untuk melaksanakan rencana yang telah ditetapkan dengan cara yang efektif dan efisien. Pelaksanaan sangat penting karena tanpa implementasi, rencana dan organisasi tidak akan menghasilkan output yang diharapkan. Proses ini melibatkan pengaturan sumber daya manusia dan memotivasi mereka untuk mencapai tujuan bersama. Menurut Terry, keberhasilan manajemen dipengaruhi oleh beberapa faktor, termasuk kemampuan untuk mendapatkan orang yang kompeten, memberikan arahan yang jelas, dan memberikan otoritas serta motivasi kepada bawahan.

Pelaksanaan (*actuating*) merupakan fungsi manajemen yang paling kritis dalam seluruh rangkaian proses manajemen. Menurut Taneja et al. (2021), dalam fungsi perencanaan dan pengorganisasian, manajer sering kali berfokus pada aspek-aspek yang lebih abstrak, sedangkan fungsi pelaksanaan berorientasi pada tindakan nyata yang melibatkan interaksi langsung dengan anggota organisasi. Pelaksanaan (*actuating*) adalah wujud nyata dari perencanaan, dan keberhasilan tujuan organisasi sangat bergantung pada bagaimana proses pelaksanaan dijalankan.

Lebih lanjut, Yukl (2018) menyatakan bahwa *actuating* melibatkan upaya untuk menggerakkan anggota kelompok agar termotivasi dan berusaha mencapai tujuan organisasi sekaligus memenuhi kepentingan individu mereka. Konsep ini sejalan dengan pandangan dari Jones dan George (2021), yang menekankan bahwa pemimpin harus mampu meyakinkan dan menggerakkan anggota tim untuk bekerja sama mencapai tujuan bersama. Oleh karena itu, peran seorang pemimpin sangat vital dalam proses pelaksanaan, yang mencakup pengarahan dan pemotivasi agar setiap anggota dapat melaksanakan tugas dan tanggung jawab mereka secara optimal. Faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi karyawan dalam melaksanakan tugas mereka meliputi keyakinan pada kemampuan diri, manfaat dari pekerjaan, serta kondisi pribadi dan hubungan sosial yang harmonis dalam organisasi (Jones & George, 2021).

Pelaksanaan Pendidikan Kesehatan Reproduksi Berbasis Modul *Self care* dalam implementasi Projek Profil-Pelajar-Pancasila bertujuan untuk membekali siswa dengan pengetahuan dan keterampilan dalam merawat diri sendiri (*Self care*) serta mengintegrasikan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari mereka. Berikut adalah beberapa langkah pelaksanaan yang dapat dilakukan dalam konteks ini, dengan mencantumkan sumber dari penulis terkait.

1. Pelaksanaan Pembelajaran Interaktif

Pembelajaran yang berbasis pada modul *Self care* harus melibatkan metode yang interaktif dan partisipatif. Pembelajaran ini dapat dilakukan melalui diskusi kelas, simulasi, studi kasus, dan diskusi kelompok. Sebagaimana dijelaskan oleh Santosa (2020), penggunaan metode pembelajaran interaktif ini memberikan kesempatan kepada siswa untuk berkolaborasi, berbagi pengetahuan, dan mendiskusikan topik-topik yang berkaitan dengan kesehatan reproduksi dan pengambilan keputusan yang bertanggung jawab. Dalam konteks Projek Profil-Pelajar Pancasila, siswa akan diajak untuk mengaplikasikan nilai-nilai Pancasila dalam setiap kegiatan pembelajaran, misalnya dalam menghargai pendapat teman sekelas, bekerja sama dalam kelompok, dan bertanggung jawab terhadap kesehatan diri sendiri.

## 2. Pelaksanaan Kegiatan Proyek Berbasis Pancasila

Dalam kerangka Projek Profil-Pelajar-Pancasila, siswa diberi kesempatan untuk melakukan kegiatan proyek yang relevan dengan topik kesehatan reproduksi dan *Self care*. Proyek ini dapat melibatkan pembuatan poster tentang kesehatan reproduksi, penyuluhan kepada teman sekelas, atau penyelenggaraan seminar dengan melibatkan tenaga medis atau pakar kesehatan. Nugraha (2022) menyatakan bahwa proyek berbasis nilai-nilai Pancasila dapat menjadi media yang efektif untuk penguatan karakter, karena siswa dapat berperan aktif dalam menyampaikan pesan-pesan kesehatan reproduksi kepada teman-teman mereka dan mengembangkan sikap empati serta tanggung jawab terhadap kesejahteraan orang lain.

## 3. Penggunaan Teknologi untuk Pembelajaran yang Lebih Menarik

Mengingat pentingnya penggunaan teknologi dalam pendidikan masa kini, pelaksanaan pembelajaran ini juga dapat mengintegrasikan aplikasi atau platform digital untuk mendukung pembelajaran tentang

kesehatan reproduksi. Rizky et al. (2023) mengungkapkan bahwa aplikasi pendidikan atau video edukasi tentang *Self care* dan kesehatan reproduksi dapat digunakan untuk memberikan pemahaman yang lebih mendalam dan menyenangkan bagi siswa. Teknologi juga memungkinkan siswa untuk belajar secara mandiri di luar jam sekolah, misalnya dengan menonton video pembelajaran atau mengakses materi modul dalam bentuk digital.

#### 4. Pelaksanaan Evaluasi Berbasis Proyek dan Keterampilan

Evaluasi pada pelaksanaan pembelajaran berbasis *Self care* tidak hanya dilakukan melalui tes tertulis, tetapi juga melalui evaluasi terhadap keterampilan dan partisipasi siswa dalam proyek. Handayani dan Sari (2021) menjelaskan bahwa evaluasi berbasis proyek memungkinkan guru untuk menilai kemampuan siswa dalam mengaplikasikan pengetahuan yang telah mereka pelajari. Proyek ini memberikan ruang bagi siswa untuk menunjukkan keterampilan mereka dalam memecahkan masalah, berkolaborasi dalam tim, serta menerapkan nilai-nilai Pancasila, seperti gotong royong dan rasa tanggung jawab.

#### 5. Pelaksanaan Refleksi Diri

Untuk meningkatkan kesadaran diri dan pengembangan karakter, kegiatan refleksi diri dapat diterapkan dalam pelaksanaan pembelajaran. Siswa dapat diberikan waktu untuk menulis jurnal atau berpartisipasi dalam diskusi reflektif tentang bagaimana mereka menerapkan prinsip *Self care* dalam kehidupan sehari-hari mereka, serta bagaimana nilai Pancasila mempengaruhi tindakan mereka terkait dengan kesehatan reproduksi. Menurut Santosa (2020), refleksi diri ini sangat penting untuk mendalami pengalaman siswa dan meningkatkan pemahaman mereka terhadap pentingnya menjaga kesehatan tubuh serta mengembangkan karakter yang positif.

Dengan pelaksanaan yang terstruktur dan integrasi nilai-nilai Pancasila dalam setiap langkahnya, pembelajaran pendidikan

kesehatan reproduksi berbasis *Self care* dapat berjalan dengan efektif dan memberikan dampak positif bagi perkembangan karakter siswa. Hal ini akan membantu siswa untuk menjadi individu yang tidak hanya cerdas dalam hal kesehatan, tetapi juga bertanggung jawab terhadap kesejahteraan diri sendiri dan orang lain.

#### **d. Evaluasi**

Proses penting yang bertujuan untuk menilai dan meningkatkan efektivitas suatu organisasi, terutama dalam konteks pendidikan tinggi. Evaluasi ini mencakup berbagai aspek, mulai dari perencanaan hingga pelaksanaan dan pengendalian mutu, serta berfungsi sebagai alat untuk memberikan umpan balik yang konstruktif. Evaluasi secara etimologis berasal dari kata "*evaluation*," yang berarti penilaian atau pengukuran nilai. Dalam konteks manajemen, evaluasi bertujuan untuk (1) Menilai pencapaian tujuan. (2) Menentukan apakah tujuan yang telah ditetapkan telah tercapai. (3) Memberikan umpan balik. (4) Mengumpulkan informasi mengenai kinerja dan efektivitas program atau strategi yang diterapkan. (5) Membuat keputusan strategis: Hasil evaluasi digunakan untuk memperbaiki dan mengembangkan kebijakan atau program yang ada. Pengawasan (*controlling*) adalah fungsi manajemen yang sangat krusial dalam organisasi, dan tidak dapat dipisahkan dari fungsi-fungsi manajemen lainnya.

Menurut Mardiasmo (2018), pengawasan merupakan proses yang memastikan bahwa kegiatan operasional sesuai dengan rencana yang telah ditetapkan. Mardiasmo menjelaskan bahwa tanpa pengawasan yang efektif, upaya perencanaan dan pengorganisasian tidak akan menghasilkan hasil yang diinginkan, karena tidak ada mekanisme untuk mengevaluasi dan memperbaiki tindakan yang diambil.

Lebih lanjut, Garrison et al. (2021) menyatakan bahwa pengendalian berfungsi sebagai alat untuk mengidentifikasi dan mengurangi penyimpangan yang mungkin terjadi dalam suatu organisasi, termasuk kecurangan, kebocoran, dan pemborosan. Mereka

juga menekankan bahwa pengawasan mencakup beberapa elemen penting yang perlu diperhatikan, seperti: (1) struktur organisasi yang jelas; (2) kebijakan pelaksanaan yang terdefinisi; (3) rencana kerja yang terukur; (4) prosedur kerja yang sistematis; (5) pencatatan dan pelaporan yang akurat; (6) pembinaan personal yang efektif; dan (7) unit pengawasan internal yang fungsional (Garrison et al., 2021). Dengan demikian, pengawasan yang efektif dapat membantu organisasi dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan dan meningkatkan efisiensi operasional.

Atas dasar pemikiran para pakar di atas, penulis berpendapat bahwa pengawasan merupakan suatu kegiatan yang berusaha untuk mengendalikan agar pelaksanaan dapat berjalan sesuai dengan rencana dan memastikan apakah tujuan organisasi tercapai. Apabila terjadi penyimpangan, dimana letak penyimpangan itu dan bagaimana pula tindakan yang diperlukan untuk mengatasinya.

Pengawasan (*controlling*) harus dilakukan secara objektif dan memerlukan persiapan instrumen yang relevan serta proses tahapan pengawasan yang sistematis. Tanpa persiapan yang baik, pengawasan dapat mengakibatkan kesalahan dalam tindakan koreksi yang diperlukan. Menurut Siti Aisyah (2020), tahapan pengawasan terdiri dari beberapa langkah penting, yaitu: (1) penetapan standar yang jelas; (2) pengukuran pelaksanaan kegiatan yang dilakukan; (3) evaluasi pelaksanaan kegiatan nyata; (4) perbandingan antara pelaksanaan kegiatan dan standar yang telah ditetapkan; dan (5) pengambilan tindakan korektif jika ditemukan penyimpangan. Proses ini sangat krusial untuk memastikan bahwa kegiatan organisasi berjalan sesuai rencana dan dapat mencapai tujuan yang ditetapkan.

Lebih lanjut, Rachmawati (2022) menekankan bahwa fungsifungsi manajemen, termasuk pengawasan, saling berinteraksi dan saling terkait satu sama lain, sehingga membentuk apa yang disebut sebagai proses manajemen. Dengan demikian, proses manajemen dapat dipahami sebagai interaksi dinamis antara berbagai fungsi manajemen

yang bertujuan untuk mencapai efektivitas dan efisiensi dalam organisasi.

Evaluasi Pendidikan Kesehatan Reproduksi Berbasis Modul *Self care* dalam implementasi Projek Profil-Pelajar-Pancasila bertujuan untuk menilai efektivitas pembelajaran yang telah dilakukan, apakah siswa mampu memahami dan mengaplikasikan pengetahuan tentang kesehatan reproduksi serta *Self care*, dan sejauh mana mereka mengintegrasikan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan mereka. Evaluasi ini dilakukan tidak hanya berdasarkan hasil tes atau ujian, tetapi juga melalui berbagai metode penilaian yang dapat menggambarkan kemampuan siswa dalam menerapkan apa yang telah mereka pelajari. Berikut adalah beberapa aspek evaluasi dalam konteks ini, dengan mencantumkan sumber yang relevan.

#### 1. Evaluasi Berdasarkan Penilaian Proyek

Evaluasi pertama yang dapat dilakukan adalah dengan menilai hasil proyek yang dilaksanakan oleh siswa, yang merupakan bagian dari Projek Profil-Pelajar-Pancasila. Proyek ini mengharuskan siswa untuk menerapkan konsep-konsep yang mereka pelajari, seperti kesehatan reproduksi dan *Self care*, dalam kegiatan yang melibatkan penerapan nilai-nilai Pancasila. Handayani dan Sari (2021) menjelaskan bahwa evaluasi berbasis proyek memungkinkan guru untuk menilai keterampilan siswa dalam bekerja sama, menyelesaikan masalah, serta mengkomunikasikan ide-ide mereka kepada teman-teman sekelas dan masyarakat sekitar. Hasil proyek ini memberikan gambaran yang lebih holistik tentang pemahaman dan kemampuan siswa dalam menerapkan konsep yang telah dipelajari.

#### 2. Evaluasi Pembelajaran Berbasis Observasi

Evaluasi lainnya dapat dilakukan melalui observasi terhadap partisipasi aktif siswa dalam proses pembelajaran. Nugraha (2022) menyarankan bahwa pengamatan selama pembelajaran sangat penting untuk menilai keterlibatan siswa

dalam diskusi, tanya jawab, dan kegiatan kelompok. Observasi ini memberikan informasi langsung mengenai sikap dan pemahaman siswa terhadap materi yang diajarkan, serta bagaimana mereka mengaplikasikan nilai-nilai Pancasila dalam interaksi mereka dengan teman-teman sekelas. Melalui observasi ini, guru dapat mengetahui sejauh mana siswa menginternalisasi pentingnya kesehatan reproduksi dan bagaimana mereka menerapkan *Self care* dalam kehidupan sehari-hari.

### 3. Refleksi Diri dan Penilaian Keterampilan Pribadi

Evaluasi juga dapat dilakukan melalui kegiatan refleksi diri di mana siswa menulis jurnal atau mengisi formulir evaluasi untuk merefleksikan pemahaman mereka terhadap konsep-konsep kesehatan reproduksi dan *Self care*. Santosa (2020) mengungkapkan bahwa kegiatan refleksi diri penting untuk membantu siswa menyadari bagaimana pengetahuan yang mereka peroleh dapat diterapkan dalam kehidupan pribadi mereka. Selain itu, siswa juga dapat dinilai berdasarkan perubahan sikap dan perilaku mereka dalam menjaga kesehatan diri mereka sendiri, seperti penerapan pola makan sehat, kebersihan, dan pengelolaan stres. Penilaian ini mengukur keterampilan pribadi siswa dalam merawat kesehatan tubuh dan menjaga keseimbangan fisik, mental, dan emosional mereka.

### 4. Evaluasi Berbasis Tes dan Penilaian Kognitif

Selain evaluasi berbasis proyek dan observasi, penilaian kognitif melalui tes juga dapat dilakukan untuk mengukur sejauh mana siswa menguasai materi tentang kesehatan reproduksi dan *Self care*. Tes ini dapat berupa ujian tertulis yang menguji pemahaman siswa mengenai konsep-konsep dasar kesehatan reproduksi, cara merawat tubuh dengan baik, serta prinsip-prinsip *Self care* yang telah diajarkan. Handayani dan Sari (2021) menyarankan agar evaluasi kognitif ini tidak hanya berfokus pada pengetahuan teoritis, tetapi juga pada kemampuan siswa untuk

menghubungkan pengetahuan tersebut dengan situasi nyata yang mereka hadapi dalam kehidupan sehari-hari.

#### 5. Evaluasi Hasil Akhir yang Terukur

Evaluasi terakhir adalah evaluasi hasil akhir yang terukur, yang mencakup penilaian terhadap pencapaian tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Rizky et al. (2023) menjelaskan bahwa evaluasi hasil akhir ini mencakup pengukuran terhadap perubahan positif dalam sikap, pengetahuan, dan keterampilan siswa, serta sejauh mana mereka mampu mengintegrasikan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan mereka. Hasil akhir ini memberikan gambaran yang jelas tentang keberhasilan atau tantangan yang dihadapi dalam implementasi pendidikan kesehatan reproduksi berbasis *Self care* dan Projek Profil-Pelajar-Pancasila.

Dengan menggunakan berbagai metode evaluasi yang menyeluruh, pembelajaran ini dapat memberikan umpan balik yang berharga mengenai proses pembelajaran yang telah dilakukan, serta memungkinkan perbaikan dan pengembangan lebih lanjut dalam pendidikan kesehatan reproduksi.

#### e. Kendala

Kendala dalam manajemen Pendidikan Kesehatan Reproduksi Berbasis Modul *Self care* dalam implementasi Projek Profil-Pelajar-Pancasila dapat muncul di berbagai aspek, mulai dari perencanaan hingga evaluasi. Beberapa kendala utama yang mungkin dihadapi dalam proses ini, beserta sumber penulis yang relevan, adalah sebagai berikut:

##### 1. Keterbatasan Sumber Daya dan Fasilitas

Salah satu kendala yang sering ditemui dalam implementasi pendidikan kesehatan reproduksi berbasis *Self care* adalah keterbatasan sumber daya, baik dalam hal materi ajar maupun fasilitas yang mendukung. Menurut Nugraha (2022), banyak sekolah yang menghadapi masalah dalam menyediakan bahan ajar yang sesuai atau modul yang komprehensif mengenai kesehatan reproduksi. Fasilitas yang kurang memadai untuk pelaksanaan

pembelajaran, seperti ruang yang nyaman untuk kegiatan kelompok atau akses terhadap teknologi yang diperlukan untuk pembelajaran digital, juga menjadi tantangan besar. Keterbatasan ini dapat menghambat keberhasilan implementasi program pembelajaran yang diharapkan.

## 2. Tantangan dalam Pengintegrasian Nilai Pancasila

Mengintegrasikan nilai-nilai Pancasila dalam setiap aspek pembelajaran, termasuk dalam topik pendidikan kesehatan reproduksi dan *Self care*, tidak selalu mudah. Handayani dan Sari (2021) menyatakan bahwa meskipun tujuan Projek Profil-Pelajar Pancasila adalah untuk membentuk karakter siswa yang berbudi pekerti luhur, dalam praktiknya, mengaitkan nilai-nilai tersebut dengan pendidikan kesehatan reproduksi bisa menjadi hal yang menantang. Siswa mungkin tidak selalu memahami relevansi antara nilai-nilai tersebut dan topik-topik kesehatan yang lebih teknis, sehingga memerlukan pendekatan yang lebih kreatif dan sistematis dalam mengaitkan keduanya.

## 3. Kurangnya Keterlibatan Orang Tua dan Komunitas

Kurangnya keterlibatan orang tua dan komunitas dalam pendidikan kesehatan reproduksi berbasis *Self care* juga menjadi salah satu kendala utama. Santosa (2020) mengungkapkan bahwa pendidikan kesehatan reproduksi seringkali terhambat oleh ketidaksiapan atau keterbatasan orang tua dalam memberikan dukungan terkait topik ini. Orang tua yang kurang memahami pentingnya pendidikan kesehatan reproduksi atau yang merasa tidak nyaman membicarakan topik ini dengan anak-anak mereka bisa menjadi hambatan. Selain itu, kurangnya kolaborasi dengan pihak luar, seperti tenaga medis atau pakar kesehatan, dalam mendukung kegiatan pembelajaran juga bisa mengurangi efektivitas pembelajaran.

## 4. Ketidaksiapan Guru dalam Mengelola Pembelajaran

Guru yang kurang siap dalam mengelola pembelajaran berbasis modul *Self care* merupakan kendala lain yang dapat

mempengaruhi keberhasilan implementasi program. Menurut Rizky et al. (2023), tidak semua guru memiliki keterampilan atau pengetahuan yang cukup untuk mengajarkan materi kesehatan reproduksi dengan cara yang efektif dan menarik. Keterbatasan dalam pelatihan atau pengembangan profesional guru terkait dengan pendidikan kesehatan reproduksi menjadi tantangan besar, karena mereka mungkin tidak cukup percaya diri atau tidak tahu cara terbaik untuk menyampaikan topik-topik yang sensitif dan pribadi ini kepada siswa.

#### 5. Keterbatasan Waktu dan Kurikulum yang Padat

Waktu yang terbatas dan tekanan untuk menyelesaikan kurikulum yang sudah ditetapkan juga menjadi hambatan dalam pelaksanaan pendidikan kesehatan reproduksi. Handayani dan Sari (2021) mencatat bahwa banyak sekolah yang menghadapi masalah dalam menyesuaikan jadwal pelajaran untuk memasukkan topik-topik kesehatan reproduksi tanpa mengorbankan mata pelajaran lain yang dianggap lebih prioritas. Hal ini bisa menyebabkan pembelajaran kesehatan reproduksi berbasis *Self care* terkesan terburu-buru atau kurang mendalam, yang berpotensi mengurangi efektivitas pengajaran.

#### 6. Resistensi Siswa terhadap Materi

Beberapa siswa mungkin merasa tidak nyaman atau enggan untuk mempelajari topik-topik terkait kesehatan reproduksi, terutama yang berkaitan dengan perubahan tubuh dan emosi selama masa pubertas. Rizky et al. (2023) mengungkapkan bahwa resistensi dari siswa terhadap materi ini dapat terjadi karena rasa malu, tabu, atau ketidaktahuan mengenai pentingnya pendidikan kesehatan reproduksi. Hal ini memerlukan pendekatan yang lebih sensitif dan adaptif agar siswa dapat lebih terbuka dan siap untuk belajar.

Dalam menghadapi kendala-kendala ini, penting untuk terus mencari solusi dan strategi yang inovatif, baik dari pihak sekolah, guru,

maupun masyarakat, untuk memastikan bahwa pendidikan kesehatan reproduksi berbasis *Self care* dapat berjalan dengan efektif dan menyeluruh.

**f. Solusi**

Solusi dalam manajemen Pendidikan Kesehatan Reproduksi Berbasis Modul *Self care* dalam implementasi Projek Profil-Pelajar Pancasila dapat ditemukan dengan mengidentifikasi hambatan yang ada dan merancang langkah-langkah strategis untuk mengatasi tantangan-tantangan tersebut. Beberapa solusi yang dapat diterapkan, berdasarkan kajian dari penulis-penulis terkait, adalah sebagai berikut:

1. Peningkatan Kualitas Sumber Daya dan Fasilitas

Solusi pertama adalah meningkatkan kualitas sumber daya yang tersedia, baik dalam hal materi ajar maupun fasilitas pembelajaran. Nugraha (2022) menyarankan bahwa untuk mendukung implementasi pendidikan kesehatan reproduksi berbasis *Self care*, sekolah perlu menyediakan modul yang komprehensif dan up-to-date mengenai topik kesehatan reproduksi yang sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan terkini. Selain itu, fasilitas pembelajaran seperti ruang yang kondusif untuk diskusi kelompok, akses ke teknologi untuk pembelajaran digital, dan penggunaan media pembelajaran yang interaktif juga sangat penting untuk meningkatkan kualitas pembelajaran. Pengalokasian anggaran yang lebih besar untuk penyediaan sumber daya ini dapat menjadi langkah awal yang efektif.

2. Pelatihan dan Pengembangan Profesional untuk Guru

Mengatasi kendala ketidaksiapan guru dalam mengelola pembelajaran kesehatan reproduksi dapat dilakukan melalui pelatihan dan pengembangan profesional secara rutin. Santosa (2020) mengungkapkan bahwa guru perlu diberikan pelatihan khusus tentang materi kesehatan reproduksi dan cara penyampaian yang sensitif serta efektif. Dengan adanya pelatihan ini, guru akan lebih percaya diri dan mampu mengelola pembelajaran yang

berkaitan dengan topik yang bersifat pribadi dan sensitif. Guru juga perlu dibekali dengan keterampilan untuk mengaitkan materi dengan nilai-nilai Pancasila, agar siswa dapat memahami pentingnya menjaga kesehatan reproduksi sebagai bagian dari tanggung jawab sosial dan pribadi.

### 3. Kolaborasi dengan Orang Tua dan Komunitas

Melibatkan orang tua dan komunitas dalam pembelajaran kesehatan reproduksi berbasis *Self care* dapat membantu memperkuat pesan yang disampaikan di sekolah dan memastikan bahwa pengetahuan yang diperoleh siswa juga didukung di rumah. Handayani dan Sari (2021) merekomendasikan untuk mengadakan seminar atau lokakarya bagi orang tua yang membahas pentingnya pendidikan kesehatan reproduksi dan cara mendukung anak-anak mereka dalam menerapkan prinsip-prinsip *Self care*. Dengan demikian, orang tua dapat memiliki pemahaman yang lebih baik tentang pentingnya pendidikan ini dan turut berperan dalam mendukung perkembangan sikap dan perilaku anak terkait dengan kesehatan reproduksi.

### 4. Penggunaan Teknologi untuk Pembelajaran Interaktif

Teknologi dapat digunakan untuk meningkatkan keterlibatan siswa dalam pembelajaran kesehatan reproduksi berbasis *Self care*. Rizky et al. (2023) menyarankan bahwa platform digital, aplikasi, dan video edukasi dapat digunakan untuk menyampaikan materi dengan cara yang lebih menarik dan interaktif. Dengan menggunakan teknologi, siswa dapat mengakses informasi kapan saja dan di mana saja, serta berpartisipasi dalam kegiatan pembelajaran jarak jauh yang mendukung penguasaan topik kesehatan reproduksi. Penggunaan media sosial atau aplikasi pembelajaran juga dapat dimanfaatkan untuk melakukan diskusi online dan berbagi pengalaman antar siswa, yang memperkaya proses pembelajaran.

## 5. Mengintegrasikan Nilai Pancasila dalam Setiap Aspek Pembelajaran

Untuk mengatasi tantangan dalam mengintegrasikan nilai Pancasila, pendekatan berbasis proyek yang menghubungkan nilai-nilai tersebut dengan materi kesehatan reproduksi dapat lebih ditekankan. Menurut Nugraha (2022), guru dapat merancang proyek yang melibatkan siswa dalam penerapan nilai-nilai Pancasila dalam kegiatan sehari-hari mereka, seperti kampanye kesehatan di sekolah yang mengajarkan nilai gotong royong, atau mengorganisir diskusi kelompok yang membahas pentingnya menjaga kesehatan diri dalam konteks keadilan sosial. Proyek semacam ini akan menguatkan pemahaman siswa bahwa kesehatan reproduksi bukan hanya masalah individu, tetapi juga bagian dari tanggung jawab sosial mereka terhadap diri sendiri dan sesama.

## 6. Mengoptimalkan Evaluasi Berdasarkan Penilaian Berkelanjutan Evaluasi pembelajaran yang bersifat berkelanjutan dan berbasis proyek juga perlu diperkenalkan sebagai solusi untuk mengatasi keterbatasan waktu yang sering menjadi hambatan. Handayani dan Sari (2021) merekomendasikan bahwa evaluasi tidak hanya dilakukan pada akhir pembelajaran, tetapi juga selama proses pembelajaran berlangsung. Dengan menggunakan penilaian berbasis proyek dan refleksi diri, siswa dapat secara bertahap memahami dan mengembangkan keterampilan *Self care*, serta mendemonstrasikan pemahaman mereka terhadap nilai Pancasila. Evaluasi berkelanjutan ini juga memungkinkan guru untuk memberikan umpan balik yang konstruktif untuk meningkatkan kualitas pembelajaran.

Melalui penerapan solusi-solusi ini, pendidikan kesehatan reproduksi berbasis *Self care* diharapkan dapat berjalan lebih efektif, sesuai dengan tujuan implementasi Proyek Profil-Pelajar-Pancasila yang mengutamakan pembentukan karakter siswa yang sehat, tangguh, dan bertanggung jawab.

## 2. Konsep *Self care*

*Self care* dalam pendidikan reproduksi merujuk pada kemampuan individu untuk secara mandiri mengelola kesehatan reproduksi mereka melalui pengetahuan, keterampilan, dan keputusan yang bertanggung jawab. Pendekatan ini berfokus pada pemberdayaan individu untuk mengambil kontrol atas kesehatan mereka, dengan akses minimal ke layanan kesehatan formal, tetapi tetap terhubung dengan sistem kesehatan jika diperlukan.

Pendekatan *Self care* ini sangat penting karena tidak semua orang selalu punya akses mudah ke fasilitas kesehatan. Jadi, kita perlu memiliki pengetahuan dan keterampilan dasar untuk menjaga kesehatan reproduksi kita sendiri. Namun, ini bukan berarti kita harus mengandalkan diri sendiri sepenuhnya. Jika ada masalah yang serius, kita tetap perlu berkonsultasi dengan dokter atau tenaga kesehatan lainnya.

Teori *Self care* Deficit yang dikemukakan oleh Dorothea Orem menjelaskan mengapa *Self care* itu penting. Teori ini mengatakan bahwa setiap orang punya kebutuhan untuk merawat diri sendiri. Jika kita tidak bisa memenuhi kebutuhan itu, maka kita perlu bantuan. Dalam konteks pendidikan reproduksi, teori ini menekankan pentingnya mengajarkan remaja dan dewasa muda cara membuat keputusan yang bijak tentang kesehatan seksual mereka, seperti memilih metode kontrasepsi yang tepat.

Singkatnya, *Self care* dalam pendidikan reproduksi adalah tentang memberdayakan kita untuk bertanggung jawab atas kesehatan tubuh kita sendiri, khususnya kesehatan reproduksi. Dengan memahami tubuh kita dan memiliki pengetahuan yang cukup, kita bisa hidup lebih sehat dan bahagia.

Berikut konsep-konsep *Self care* dalam Pendidikan Reproduksi:

1. Pemberdayaan Individu

Pendidikan reproduksi berbasis *Self care* bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan individu agar mereka dapat membuat keputusan yang tepat mengenai kesehatan seksual dan reproduksi. Misalnya, penggunaan alat kontrasepsi atau akses ke informasi kesehatan melalui platform digital (BMJ, 2019)

2. Akses terhadap Informasi

*Self care* melibatkan akses ke sumber daya kesehatan yang aman dan terpercaya, termasuk penggunaan teknologi digital untuk mencari informasi dan layanan terkait kesehatan reproduksi, seperti konsultasi online dan tes kehamilan mandiri (WHO, 2019).

### 3. Keberlanjutan dan Aksesibilitas

Intervensi berbasis *Self care* sering kali lebih murah dan dapat diakses oleh populasi yang lebih luas. Namun, tantangan tetap ada terkait kesetaraan akses, terutama di komunitas yang kurang mampu atau dengan keterbatasan infrastruktur teknologi (BMJ, 2019).

### 4. Keterhubungan dengan Layanan Kesehatan Formal

Meskipun menekankan kemandirian, *Self care* dalam pendidikan reproduksi tetap membutuhkan dukungan dari sistem kesehatan formal untuk kasus yang kompleks atau kebutuhan medis khusus. Hubungan yang aman dan efektif antara *Self care* dan layanan kesehatan formal adalah kunci untuk menghindari risiko kesehatan (BMJ, 2019)

Penelitian menunjukkan bahwa intervensi *Self care* dapat meningkatkan otonomi individu dan efisiensi sistem kesehatan jika diterapkan dengan benar. Sebuah studi oleh McLean et al. (2019) menyoroti pentingnya kebijakan yang mendukung intervensi *Self care* dengan mempertimbangkan aspek sosial, ekonomi, dan gender.

Dengan mengintegrasikan prinsip *Self care* ke dalam pendidikan reproduksi, individu dapat lebih memahami dan mengelola kesehatan mereka secara bertanggung jawab, meningkatkan kesejahteraan secara keseluruhan.

## 3. Konsep Projek Penguatan Profil-Pelajar-Pancasila (P5)

### a. Konsep Pendidikan Karakter

Nilai-nilai pendidikan karakter merupakan urgensitasnya tidak bisa kita abaikan, justru harus terus menerus ditanamkan terhadap semua lapisan masyarakat umumnya, dan khususnya terhadap mereka anak-anak remaja (atau generasi muda). oleh karena dewasa ini,

permasalahan moral nyaris berada pada titik nadir, terutama generasi muda sebagai penerus estafet kepemimpinan negara bangsa Indonesia ini. Persoalan kenakalan remaja seperti pergaulan bebas, *bullying*, seks bebas, narkoba, dari hari ke hari tampak meningkat.

Degradasi moral yang melanda masyarakat Indonesia seperti terjadi pada generasi muda atau remaja salah satunya. Tentu degradasi moral terutama pada generasi muda harus segera diatasi. Hal tersebut, tentu negara ini tidak berpangku tangan, justru harus segerah melakukan tindakan preventif atau pencegahan sedini mungkin, dan untuk itu pendidikan karakter mempunyai urgensinya.

Degradasi moral menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, berarti kemunduran, kemerosotan atau penurunan dari suatu hal sedangkan moral adalah akhlak atau budi pekerti. Menurut Lickona (2013) ada 10 (sepuluh) indikasi gejala penurunan moral yang perlu mendapatkan perhatian agar berubah ke arah yang lebih baik:

- 1) Kekerasan dan tindakan anarki;
- 2) Pencurian
- 3) Tindakan Curang;
- 4) Pengabaian terhadap aturan yang berlaku;
- 5) Tawuran antar siswa;
- 6) Ketidaktoleran;
- 7) Penggunaan bahasa yang tidak baik;
- 8) Kematangan seksual yang terlalu dini dan penyimpangannya;
- 9) Sikap perusakan diri;
- 10) Penyalahgunaan Narkoba.

Faktor-faktor yang menyebabkan krisis moral khususnya generasi muda sebagai berikut: a) kemajuan teknologi, b) mundurnya nilai-nilai agama dan keimanan, c) pengaruh lingkungan dan kebudayaan asing, d) tidak ada rasa kejujuran, f) tidak ada rasa tanggung jawab, g) tidak memiliki pemikiran akan masa depan, dan h) rendahnya disiplin diri.

Moral yang mestinya menjadi pencegah atau pengendali perilaku, tampak disadari atau tidak oleh kita semua semakin terkisis. Potret-potret degradasi moral kalau kita mengikuti berbagai informasi

dari berbagai media cetak maupun online, atau elektronik sungguh ada banyak faktor yang menyebabkan kemerosotan moral tersebut sebagaimana dijelaskan di atas. Al-Majid (2019) menyampaikan bahwa

“Penyimpangan sosial mulai dari hal kecil seperti memakai pakaian yang tidak pantas sebagai pelajar, datang terlambat, minuman keras, pergaulan bebas, penggunaan narkoba, tawuran, kekerasan, hingga yang besar seperti terjaidnya kasus pembunuhan di dunia pendidikan Indonesia saat ini dapat dengan mudah dilihat melalui berbagai media”.

Untuk itu, pendidikan karakter atau nilai-nilai karakter harus ditanamkan sebagai bagian integral mencegah perilaku-perilaku seperti disebutkan di atas. Pendidikan karakter sebagaimana dijelaskan oleh Thomas Luckona (1991: 55) “mengandung tiga unsur utama, yaitu mengetahui kebaikan (*knowing the good*), mencintai kebaikan (*desiring the good*), dan melakukan kebaikan (*doing the good*).” Karakter sendiri sebagaimana dijelaskan oleh Samani & Hariyanto (2013: 45) adalah ciri khas seseorang yang merupakan cara perilaku dan berpikir untuk bekerjasama dan hidup dengan sesama yang memiliki kemampuan untuk mengambil keputusan dan bertanggung jawab atas keputusan tersebut. Sedangkan Kurniawan (2017: 29) mengatakan bahwa karakter seseorang tercipta dari kebiasaan yang dilakukannya, seperti iskap maupun perkataan yang sering dilakukan pada orang lain. Adapun Wibowo (2013: 12) menjelaskan karakter adalah sifat alami dari jiwa seseorang yang merupakan ciri khasnya dalam berinteraksi dan berperilaku di lingkungan keluarga maupun di masyarakat.

Atas dasar beberapa pendapat ahli di atas, karakter merupakan ciri khas yang melekat pada diri seseorang dapat terpotret dalam perilaku sehari-hari baik dalam keadaan berbicara maupun bergaul dalam lingkungannya dimana seseorang itu berada. Jadi, karakter menurut Simon Philip yang dikutip Masnur Muslich (2011: 70) “adalah

kumpulan tata nilai yang menuju pada suatu sistem, yang meladani pemikiran, sikap dan perilaku yang ditampilkan.”

Adapun Rohinah M. Noor (2012: 36) mengatakan bahwa

“Pendidikan karakter adalah proses pemberian tuntutan peserta didik agar menjadi manusia seutuhnya yang berkarakter dalam dimensi hati, pikir, raga, serta raga dan karsa. Peserta didik diharapkan memiliki karakter yang baik meliputi kejujuran, tanggung jawab, cerdas, bersih dan sehat, peduli dan kreatif. Karakter tersebut diharapkan bisa menjadi kepribadian ungu yang mencerminkan keselaran dan keharmonisan dari olah hati (kejujuran dan tanggung jawab), pikir (kecerdasan), raga (kesehatan dan kebersihan), serta rasa (kepedulian) dan karsa (keahlian dan kreativitas).”

Nilai-nilai karakter berkaitan dengan moral, moral sendiri merupakan suatu bentuk tindakan positif yang berasal dari diri manusia dalam melakukan tindakan dan hubungan sosialisasi dengan orang lain berdasarkan budaya dan nilai-nilai yang berlaku dalam masyarakat. Moral juga erat kaitannya dengan nilai-nilai agama dan norma. Menurut Lickona (1991: 51) “karakter berkaitan dengan konsep moral (moral knowing), sikap moral (moral feeling), dan perilaku moral (moral behavior)”.

Sedangkan pendidikan sendiri sebagaimana dijelaskan Pasal 1 angka 1 UU No 20 Tahun 2023, “merupakan usaha yang sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.” Pendidikan karakter merupakan usaha yang secara sadar dan terencana dengan muatan-muatan nilai-nilai moral, nilai-nilai kejujuran, kedisiplinan, kemandirian dan sikap gotong royong yang ditanamkan terhadap seseorang, dan yang direfleksikan dalam suatu sikap individu atau kelompok dalam kehidupan sehari-hari.

Oleh karena itu, nilai-nilai karakter tersebut yang perlu terus digemblengkan terhadap seseorang atau peserta didik atau generasi muda, dimana hari-hari ini memang seperti fakta yang sudah dijelaskan di atas cukup memprihatinkan kita semua sebagai bangsa. Sehingga penguatan pendidikan nilai-nilai karakter merupakan upaya secara sadar yang harus berkesinambungan dalam penanamannya terhadap seseorang atau peserta didik atau generasi muda, baik itu di lingkungan sekolah, maupun lingkungan masyarakat.

#### **b. Projek Penguatan Profil-Pelajar-Pancasila**

Penguatan pendidikan karakter, dimana dengan kurikulum merdeka dikembangkan dalam upaya mengejar ketertinggalan, pertama karena kasus wabah covid-19. Dalam Guru Belajar.id (2022) dikemukakan bahwa “Kurikulum merdeka merupakan jawaban dari segala permasalahan pendidikan yang ada di Indonesia. Kurikulum ini dibuat dengan tujuan pendidikan di Indonesia bisa seperti pendidikan di Negara maju lainnya di mana siswa diberikan kebebasan dalam memilih apa yang diminatinya dalam pembelajaran.”

Selanjutnya dalam upaya pemulihan dan pengemangan karakter pelajar, pemerintah dalam hal ini Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, Ristek dan Teknologi untuk membentuk pelajar Indonesia agar memiliki kompetensi dasar dan perilaku yang selaras dengan nilai-nilai Pancasila mengembangkan dengan nomenklatur Profil-PelajarPancasila yang dituangkan dalam Keputusannya No 56 Tahun 2022 dan dirubah menjadi Keputusan Keputusan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, Dan Teknologi Nomor 262/m/2022 Tentang Perubahan Atas Keputusan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, Dan Teknologi Nomor 56/m/2022 Tentang Pedoman Penerapan Kurikulum Dalam Rangka Pemulihan Pembelajaran.

Sejalan dengan peraturan menteri tersebut apa definisi dari Profil-Pelajar-Pancasila? Apa yang melatarbelakangi dibentuk rencana tersebut? Apa saja elemen-elemen yang tampak tercermin dalam Profil-

Pelajar-Pancasila? Dan Bagaimana implementasi proyek penguatan Profil-Pelajar-Pancasila?

Berdasarkan pertanyaan mendasar tersebut, sejalan dengan itu Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, Riset dan Teknologi Republik Indonesia melalui Badan Standar Kurikulum dan Asesmen Pendidikan (2022) bahwa Profil Pelajar Pancasila adalah karakter dan kemampuan yang dibangun dalam keseharian dan dihidupkan dalam diri setiap individu peserta didik melalui budaya satuan pendidikan, pembelajaran intrakurikuler, proyek penguatan profil-PelajarPancasila, dan ekstrakurikuler.

Menurut Suprayitno (Komara, 2022) bahwa, Profil-PelajarPancasila adalah jawaban untuk pertanyaan, seperti apa karakteristik pelajar Indonesia, dan jawaban tersebut terangkum dalam jawaban, pelajar Indonesia merupakan pelajar sepanjang hayat (*long life education*) yang kompeten, berkarakter dan berperilaku sesuai dengan nilai-nilai Pancasila.

Proyek penguatan nilai-nilai karakter Pancasila yang diemban dalam Profil-Pelajar-Pancasila penting, dan hal itu relevan dengan kutipan yang dikemukakan oleh Ki Hajar Dewantara mengemukakan secara filosofis "... perlulah anak anak [Taman Siswa] kita dekatkan hidupnya kepada perikehidupan rakyat, agar supaya mereka tidak hanya memiliki 'pengetahuan' saja tentang hidup rakyatnya, akan tetapi juga dapat 'mengalaminya' sendiri, dan kemudian tidak hidup berpisah dengan rakyatnya."

Selanjutnya, yang mendasari latar belakang dibentuknya ProfilPelajar-Pancasila, hal ini dijiwai oleh visi pendidikan Indonesia, yaitu "Mewujudkan Indonesia maju yang berdaulat, mandiri, dan berkepribadian melalui terciptanya pelajar Pancasila". Proyek Penguatan Profil-Pelajar-Pancasila, beralasan sesuai dengan visi tersebut, dimana para pelajar Indonesia memiliki kompetensi, berkarakter, dan berperilaku sesuai dengan nilai-nilai Pancasila.

Projek Penguatan Profil-Pelajar-Pancasila ini sebagaimana dijelaskan pada Buku Panduan Projek Penguatan Profil-Pelajar-

Pancasila ”memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengalami pengetahuan sebagai proses penguatan karakter sekaligus kesempatan untuk belajar dari lingkungan sekitarnya.” Dengan demikian peserta didik memiliki kesempatan untuk mempelajari dan mendalami setiap isu-isu penting di sekitarnya, baik itu isu budaya, kehidupan berdemokrasi, kesehatan mental, antiradikalisme, dan lain sejenisnya.

Profil-Pelajar-Pancasila sesuai dengan yang termuat dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 22 Tahun 2022 tentang Rencana Strategis Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan tahun 2020 -2024. Dalam buku Panduan Pengembangan Projek Penguatan Profil-Pelajar-Pancasila, Enam dimensi yang perlu dibangun dalam menciptakan Profil-Pelajar-Pancasila menunjukkan tidak hanya berfokus pada kemampuan kognitif, tetapi juga sikap dan perilaku sesuai jati diri sebagai bangsa Indonesia sekaligus warga dunia. Adapun enam elemen Profil-Pelajar-Pancasila, yaitu: beriman, bertaqwa kepada Tuhan YME dan berakhlak mulia; berkebhinekaan global; bergotong royong; kreatif, bernalar kritis, dan mandiri.



Gambar 2-1 Profil-Pelajar-Pancasila

Herndarman (2022) menguraikan 6 (enam) Dimensi Profil Pelajar-Pancasila, yakni:

- 1) Dimensi pertama, beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia. Prinsipnya harus memahami ajaran agama dan kepercayaannya serta menerapkan pemahaman tersebut dalam kehidupannya sehari-hari. Elemen kunci yakni iman dan takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, akhlak kepada diri sendiri, akhlak kepada manusia lain, akhlak kepada alam, dan akhlak kepada negara.
- 2) Dimensi kedua, berkebhinekaan global, yaitu mampu mempertahankan budaya luhur, lokalitas dan identitasnya, dan tetap berpikiran terbuka dalam berinteraksi dengan budaya lain. Hal ini dilakukan dengan menumbuhkan rasa saling menghargai dan kemungkinan terbentuknya budaya baru yang positif dan tidak bertentangan dengan budaya luhur bangsa.
- 3) Dimensi ketiga, bergotong royong, yakni memiliki kemampuan gotong royong, yaitu kemampuan untuk melakukan kegiatan secara bersama-sama dengan suka rela agar kegiatan yang dikerjakan dapat berjalan lancar, mudah dan ringan. Elemen kunci, yaitu kolaborasi, kepedulian dan berbagi.
- 4) Dimensi keempat, mandiri, yakni memiliki tanggungjawab atas proses dan hasil belajar. Elemen kuncinya yaitu kesadaran akan diri dan situasi yang dihadapi dan regulasi diri.
- 5) Dimensi kelima, bernalar kritis, yakni mampu secara objektif memproses informasi baik kualitatif maupun kuantitatif, membangun keterkaitan antara berbagai informasi, menganalisis informasi, mengevaluasi dan menyimpulkannya. Elemen kunci, memperoleh dan memproses informasi dan gagasan, menganalisis dan mengevaluasi penalaran, serta merefleksi pemikiran dan proses berpikir, dan mengambil keputusan.
- 6) Dimensi keenam, kreatif, yakni mampu memodifikasi dan menghasilkan sesuatu yang orisinal, bermakna, bermanfaat, dan berdampak. Elemen kunci, menghasilkan karya dan tindakan yang orisinal dan menghasilkan gagasan yang orisinal.

Pelajar Indonesia, sebagaimana dijelaskan dalam Buku Panduan Pengembangan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (Badan Standar Kurikulum dan Assesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, Riset dan Teknologi (2022) “Pelajar Indonesia merupakan pelajar sepanjang hayat yang kompeten, berkarakter, dan berperilaku sesuai nilai-nilai Pancasila.” Dengan demikian, berhasil tidaknya proyek Penguatan Profil-Pelajar Pancasila, sangat membutuhkan peran dan dukungan semua lapisan masyarakat

umumnya, dan khususnya di lingkungan sekolah, pertama dan terutama tenaga pendidik.

Oleh karena itu, sebagaimana dijelaskan dalam Buku Panduan Pengembangan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (Badan Standar Kurikulum dan Assesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, Riset dan Teknologi (2022) “Profil Pelajar-Pancasila adalah karakter dan kemampuan yang dibangun dalam keseharian dan dihidupkan dalam diri setiap individu peserta didik melalui budaya satuan pendidikan, pembelajaran intrakurikuler, proyek penguatan Profil-Pelajar-Pancasila, maupun ekstrakurikuler.”

Penerapan atau implementasinya Profil-Pelajar-Pancasila pada satuan pendidikan sebagaimana dapat disimak pada gambar di bawah ini.



Gambar 2.2 Penerapan Profil-Pelajar-Pancasila di Satuan Pendidikan

Sedangkan pengertian Projek Penguatan Profil-Pelajar-Pancasila sebagaimana dijelaskan dalam Buku Panduan Pengembangan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (Badan Standar Kurikulum dan Assesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, Riset dan Teknologi (2022) “adalah

pembelajaran lintas disiplin ilmu untuk mengamati dan memikirkan solusi terhadap permasalahan di lingkungan sekitarnya.” Selanjutnya dijelaskan juga, “Projek Penguatan Profil-Pelajar-Pancasila menggunakan pendekatan pembelajaran berbasis projek (*project based learning*), yang berbeda dengan pembelajaran berbasis projek dalam program intrakurikuler di dalam kelas.”

Dalam pada itu, projek penguatan Profil-Pelajar-Pancasila, secara dasariah dan mendasar adalah memberikan keleluasaan kesempatan terhadap peserta didik dalam proses belajar yang interaktif serta terlibat langsung dengan lingkungannya. Sedangkan pengertian projek sendiri menurut buku Panduan Pengembangan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (Badan Standar Kurikulum dan Assesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, Riset dan Teknologi (2022) “Projek adalah serangkaian kegiatan untuk mencapai sebuah tujuan tertentu dengan cara menelaah suatu tema menantang. Projek didesain agar peserta didik dapat melakukan investigasi, memecahkan masalah, dan mengambil keputusan. Peserta didik bekerja dalam periode waktu yang telah dijadwalkan untuk menghasilkan produk dan/atau aksi.”

Dengan demikian, dalam implementasi Projok Penguatan Profil-Pelajar-Pancasila dalam mendukung penguatan nilai-nilai karakter perlu memperhatikan prinsip-prinsipnya, yaitu: holistik, kontekstual, berpusat pada peserta didik, dan eksploratif.

Uraian-uraian prinsip-prinsip penerapan projek penguatan Profil-Pelajar-Pancasila adalah sebagai berikut:

#### 1) Holistik

Prinsip pertama adalah holistik. Makna holistik dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah “berhubungan dengan sistem keseluruhan sebagai suatu kesatuan lebih dari pada sekadar kumpulan bagian.” Dan sebagaimana dijelaskan dalam buku Panduan Pengembangan Projek Penguatan Profil-Pelajar-

Pancasila (2022) bahwa “Holistik bermakna memandang sesuatu secara utuh dan menyeluruh, tidak parsial atau terpisah-pisah. Dalam konteks perancangan Proyek Penguatan Profil-Pelajar-Pancasila, kerangka berpikir holistik mendorong kita untuk menelaah sebuah tema secara utuh dan melihat keterhubungan dari berbagai hal untuk memahami sebuah isu secara mendalam.

Prinsip holistik dalam proyek penguatan Profil-Pelajar-Pancasila ini, dimana para peserta didik harus mampu mengelaborasi setiap isu, feneomena atau peristiwa-peristiwa dalam ragam perspektif. Pendek kata, komprehensif. Oleh karena itu sebagaimana dijelaskan pada buku panduan tersebut, “setiap tema proyek yang dijalankan bukan merupakan sebuah wadah tematik yang menghimpun beragam mata pelajaran, namun lebih kepada wadah untuk meleburkan beragam perspektif dan konten pengetahuan secara terpadu.”

## 2) Kontekstual

Selain cara pandang holistik dalam proyek penguatan Profil-Pelajar-Pancasila, prinsip kedua adalah kontekstual. Penjelasan prinsip kontekstual ini dalam buku pedoman tersebut dijelaskan bahwa “Prinsip kontekstual berkaitan dengan upaya mendasarkan kegiatan pembelajaran pada pengalaman nyata yang dihadapi dalam keseharian. Prinsip ini mendorong pendidik dan peserta didik untuk dapat menjadikan lingkungan sekitar dan realitas kehidupan sehari-hari sebagai bahan utama pembelajaran.”

Dalam prinsip ini, ekosistem satuan pendidikan menjadi sumber penelaahan yang penting dalam proyek penguatan Profil-Pelajar-Pancasila. Dalam penjelasan berikutnya terkait prinsip kontekstual ini dalam Panduan Pengembangan Proyek Penguatan

Profil-Pelajar-Pancasila (2022) bahwa “satuan pendidikan sebagai penyelenggara kegiatan proyek harus membuka ruang dan

kesempatan bagi peserta didik untuk dapat mengeksplorasi berbagai hal di luar lingkup satuan pendidikan. Tema-tema proyek yang disajikan sebisa mungkin dapat menyentuh persoalan lokal yang terjadi di daerah masing-masing.”

Dalam tataran prinsip ini, para siswa menyelami persoalan-persoalan dalam realitas kehidupan nyata yang dihadapi sehari-hari atau keseharian dengan harapan para siswa tersebut mampu mengambil maknanya sebagai proses pembelajaran dari pengalaman-pengalamannya untuk mengasah kemampuannya.

### 3) Berpusat pada peserta didik

Dalam proyek penguatan Profil-Pelajar-Pancasila ini, dalam pengembangan pembelajarannya, siswa tidak hanya sekadar menjadi “objek pembelajaran” dan sekaligus sebagai “pelaku” atau “subjek”. prinsip ketiga ini yaitu berpusat pada peserta didik sebagaimana dijelaskan dalam buku panduan tersebut adalah “berkaitan dengan skema pembelajaran yang mendorong peserta didik untuk menjadi subjek pembelajaran yang aktif mengelola proses belajarnya secara mandiri.”

Dalam konteks ini, tenaga pendidik tidak memonopoli proses pembelajaran yang ditransformasikan terhadap para siswa, justru sebaliknya. Dalam arti, tenaga pendidik berperan sebagai fasilitator. Menurut penjelasan dalam buku Panduan Pengembangan Proyek Penguatan Profil-Pelajar-Pancasila, “Pendidik diharapkan dapat mengurangi peran sebagai aktor utama kegiatan belajar mengajar yang menjelaskan banyak materi dan memberikan banyak instruksi. Sebaliknya, pendidik sebaiknya menjadi fasilitator pembelajaran yang memberikan banyak kesempatan bagi peserta didik untuk mengeksplorasi berbagai hal atas dorongannya sendiri.”

Ekosistem lingkungan sekolah sebagai *supporting system* peserta didik atau siswa dalam menuangkan potensi-potensi

dirinya dalam kegiatan pembelajaran memilah dan memilih alternatif-alternatif persoalan dalam memecahkannya.

#### 4) Eksploratif

Prinsip keempat dari proyek penguatan Profil-Pelajar-Pancasila ini yaitu eksploratif. Dalam penjelasan buku Panduan Pengembangan Proyek Penguatan Profil-Pelajar-Pancasila, “Prinsip eksploratif berkaitan dengan semangat untuk membuka ruang yang lebar bagi proses inkuiri dan pengembangan diri. Proyek Penguatan Profil-Pelajar-Pancasila tidak berada dalam struktur intrakurikuler yang terkait dengan berbagai skema formal pengaturan mata pelajaran.” Dan lebih lanjut dijelaskan proyek ini memiliki area eksplorasi yang luas dari segi jangkauan materi pelajaran, alokasi waktu, dan penyesuaian dengan tujuan pembelajaran.

Akan tetapi dalam prinsip ini, sekolah dalam hal ini pendidik merumuskan perencanaan dan pelaksanaannya secara sistematis dan terstruktur dalam rangka memudahkan pelaksanaannya.

Tantang dalam mewujudkan proyek penguatan Profil-Pelajar-Pancasila ini, daya dukung ekosistem satuan pendidikan atau sekolah. Dukungan ekosistem sekolah menjadi bagian yang penting dalam kultur sekolah mengembangkan berpikiran terbuka, senang mempelajari hal baru, dan kolaboratif. Oleh karena itu peran pemangku kepentingan seperti dijabarkan dalam Panduan Pengembangan Proyek Penguatan Profil-Pelajar-Pancasila, yaitu peran kepala satuan pendidikan, pendidik, peserta didik, dan dinas pendidikan (provinsi, kabupaten/kota), serta pengawas, komite sekolah, dan masyarakat (orang tua, mitra).

Dengan demikian, pembentukan proyek penguatan profil-Pelajar-Pancasila mesti dimakani sebagai bagian kesinambungan internalisasi penguatan pendidikan karakter para siswa. Oleh karena pemerintah sendiri telah jauh hari

mengeluarkan kebijakan berupa Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 20 tahun 2018 tentang Penguatan Pendidikan Karakter Pada Satuan Pendidikan. Pasal 1 ayat (1) peraturan menteri tersebut menyatakan bahwa penguatan pendidikan karakter yang disingkat PPK adalah gerakan pendidikan di bawah tanggung jawab satuan pendidikan untuk memperkuat karakter peserta didik melalui harmonisasi olah hati, olah rasa, olah pikir, dan olah raga dengan pelibatan dan kerja sama antara satuan pendidikan, keluarga, dan masyarakat sebagai bagian dari Gerakan Nasional Revolusi Mental (GNRM).

Kemudian Pasal 2 ayat (1 dan 2) menjelaskan PPK dilaksanakan dengan menerapkan nilai-nilai Pancasila dalam pendidikan karakter terutama meliputi nilai-nilai religius, jujur, toleran, disiplin, bekerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan bertanggung jawab. Nilai yang dimaksud adalah merupakan perwujudan dari 5 (lima) nilai utama yang saling berkaitan yaitu religiusitas, nasionalisme, kemandirian, gotong royong, dan integritas yang terintegrasi dalam kurikulum.

Dengan terwujudnya Profil-Pelajar-Pancasila diharapkan internalisasi penguatan nilai-nilai karakter sebagaimana diamanatkan pada kebijakan tersebut terdeskripsikan dalam keseharian. Oleh karena sebagaimana Thomas Lickona (2019) mengatakan "*Moral Education is not a new idea. It is in fact, as old as education it self. Down through history, In Countries all over the world, education has had two great goals: to help young people become smart and to help them become good.*" Artinya Pendidikan moral bukanlah sebuah topik baru dalam pendidikan. Pada kenyataannya, pendidikan moral ternyata sama tuanya dengan pendidikan itu sendiri. Berdasarkan penelitian sejarah dari

seluruh negara yang ada di dunia, pada dasarnya pendidikan memiliki dua tujuan: yakni membantu para generasi muda untuk menjadi cerdas dan membantu mereka untuk berbudi.

#### **D. Landasan Kebijakan**

Dalam upaya meningkatkan pola hidup sehat reproduksi di kalangan remaja, khususnya di tingkat Sekolah Menengah Pertama Islam Terpadu (SMP IT), pemerintah Indonesia telah menetapkan sejumlah kebijakan yang mendasari pengelolaan dan penerapan program kesehatan reproduksi di sekolah. Penerapan kebijakan ini bertujuan untuk Projek Penguatan Profil Pelajar-Pancasila, yaitu karakter dan kemampuan yang dibangun dalam keseharian dan dihidupkan dalam diri setiap individu peserta didik melalui budaya satuan pendidikan, pembelajaran intrakurikuler, proyek penguatan profil-Pelajar-Pancasila, dan ekstrakurikuler.

Berikut adalah beberapa landasan kebijakan penting yang mendukung Manajemen Peningkatan Pola Hidup Sehat Reproduksi di lingkungan SMP IT:

1. Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional

UU No. 20 Tahun 2003 mengatur tentang tujuan pendidikan nasional, yaitu mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia yang beriman dan bertakwa, berakhlak mulia, sehat, berpengetahuan, serta memiliki keterampilan hidup yang diperlukan. Dalam konteks ini, pendidikan kesehatan reproduksi termasuk sebagai salah satu aspek penting dalam mengembangkan keterampilan hidup remaja untuk menjaga kesehatan tubuh dan reproduksinya.

2. Peraturan Pemerintah No. 61 Tahun 2014 tentang Kesehatan Reproduksi

Peraturan Pemerintah ini menjadi dasar hukum yang spesifik dalam memberikan jaminan kesehatan reproduksi bagi setiap warga negara, termasuk remaja. Di bawah peraturan ini, remaja berhak mendapatkan akses terhadap informasi dan pelayanan kesehatan reproduksi yang komprehensif. Ini meliputi upaya pendidikan yang dilakukan di sekolah untuk meningkatkan pemahaman siswa tentang kesehatan reproduksi dan pencegahan masalah-masalah terkait.

3. Peraturan Menteri Kesehatan No. 25 Tahun 2014 tentang Upaya Kesehatan Anak

Peraturan ini menekankan pentingnya penyelenggaraan Upaya Kesehatan Sekolah (UKS) yang mencakup promosi kesehatan, termasuk kesehatan reproduksi, yang dimulai sejak usia dini hingga remaja. UKS bertujuan untuk meningkatkan kualitas kesehatan peserta didik dan menciptakan lingkungan sekolah yang mendukung kesehatan fisik, mental, dan sosial, termasuk aspek kesehatan reproduksi.

4. Permendikbud No. 37 Tahun 2018 tentang Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar Kurikulum 2013

Permendikbud No. 37 Tahun 2018 mengatur tentang kompetensi inti dan kompetensi dasar dalam kurikulum SMP, termasuk pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA). Salah satu kompetensi dasar yang ditargetkan adalah kemampuan siswa untuk memahami sistem reproduksi manusia serta cara menjaga kesehatan reproduksi. Dengan adanya materi ini dalam kurikulum, diharapkan siswa dapat memahami pentingnya pola hidup sehat dalam menjaga kesehatan reproduksi.

5. Peraturan Menteri Kesehatan No. 39 Tahun 2016 tentang Pedoman Penyelenggaraan Indonesia Sehat dengan Pendekatan Keluarga

Kebijakan ini mendorong pendekatan yang menyeluruh, termasuk keterlibatan keluarga dalam mendukung peningkatan kesehatan reproduksi anak dan remaja. Keluarga, sekolah, dan masyarakat diharapkan dapat bekerja sama untuk memberikan informasi yang benar tentang kesehatan reproduksi kepada remaja agar mereka mampu menjaga pola hidup sehat.

6. Program Keluarga Berencana dan Kesehatan Reproduksi Remaja (KRR)

Program KRR yang diinisiasi oleh Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) merupakan salah satu program utama dalam menyediakan informasi dan pelayanan kesehatan reproduksi bagi remaja. Program ini berupaya untuk meningkatkan kesadaran dan pengetahuan remaja tentang kesehatan reproduksi melalui penyuluhan dan pendidikan di lingkungan sekolah dan masyarakat. Dalam kaitannya dengan Proyek Penguatan Profil-

Pelajar-Pancasila, program ini memperkuat peran sekolah dalam membina remaja untuk mengadopsi perilaku hidup sehat.

7. Undang-Undang Perlindungan Anak No. 35 Tahun 2014

UU ini mengamanatkan bahwa anak-anak, termasuk remaja, berhak untuk mendapatkan informasi yang benar dan pendidikan tentang kesehatan reproduksi guna mencegah eksploitasi, kekerasan seksual, dan pernikahan dini. Melalui pendidikan di sekolah, remaja diharapkan dapat terlindungi dari berbagai risiko yang berkaitan dengan kesehatan reproduksi.

8. Undang-Undang Nomor 17 Tahun 2023 Tentang Kesehatan

Pasal 54 (1) Upaya Kesehatan reproduksi ditujukan untuk menjaga dan meningkatkan sistem, fungsi, dan proses reproduksi pada laki-laki dan perempuan, (2) Upaya Kesehatan reproduksi sebagaimana dimaksud pada ayat (1) meliputi: a. masa sebelum hamil, masa kehamilan, persalinan, dan pascapersalinan; b. pengaturan kehamilan, pelayanan kontrasepsi, dan Kesehatan seksual; dan c. Kesehatan sistem reproduksi.

Pasal 55 Setiap Orang berhak: a. menjalani kehidupan reproduksi dan seksual yang sehat, aman, serta bebas dari diskriminasi, paksaan dan/atau kekerasan dengan menghormati nilai luhur yang tidak merendahkan martabat manusia sesuai dengan norma agama; b. memperoleh informasi, edukasi, dan konseling mengenai Kesehatan reproduksi yang benar dan dapat dipertanggungjawabkan; dan c. menerima pelayanan dan pemulihan Kesehatan akibat tindak pidana kekerasan seksual.

Pasal 56 Pemerintah Pusat, Pemerintah Daerah, dan masyarakat bertanggung jawab atas penyelenggaraan Upaya Kesehatan reproduksi yang sesuai dengan standar, aman, bermutu, dan terjangkau.

Pasal 57 (1) Setiap Pelayanan Kesehatan reproduksi, termasuk reproduksi dengan bantuan dilakukan secara aman dan bermutu dengan memperhatikan aspek yang khas, khususnya reproduksi perempuan, (2) Pelaksanaan Pelayanan Kesehatan reproduksi sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dilakukan dengan

tidak bertentangan dengan nilai agama dan ketentuan peraturan perundang-undangan.

Pasal 58 Reproduksi dengan bantuan hanya dapat dilakukan oleh pasangan suami-istri yang sah dengan ketentuan: a. hasil pembuahan sperma dan ovum dari suami-istri yang bersangkutan ditanamkan dalam rahim istri dari mana ovum berasal; b. dilakukan oleh Tenaga Medis yang mempunyai keahlian dan kewenangan; dan c. dilakukan pada Fasilitas Pelayanan Kesehatan tertentu.

Pasal 59 Ketentuan lebih lanjut mengenai Upaya Kesehatan reproduksi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 54 sampai dengan Pasal 58 diatur dengan Peraturan Pemerintah.

9. Peraturan Pemerintah Nomor 28 Tahun 2024 mengatur edukasi kesehatan reproduksi bagi remaja, termasuk penyediaan informasi tentang alat kontrasepsi sebagai bagian dari bahan ajar.

Aturan ini mendukung pengintegrasian kesehatan reproduksi dalam Kurikulum Merdeka, bekerja sama dengan Kementerian Kesehatan, Kementerian Pendidikan, dan Kementerian Agama

10. Peraturan Pemerintah Nomor 28 Tahun 2024 Tentang Kesehatan

Pasal 103 (1) Upaya kesehatan sistem reproduksi usia sekolah dan remaja sebagaimana dimaksud dalam pasal 101 ayat (1) huruf b paling sedikit berupa pemberian komunikasi, informasi, dan edukasi, serta Pelayanan Kesehatan reproduksi, (2) Pemberian komunikasi, informasi, dan edukasi sebagaimana dimaksud pada ayat (1) paling sedikit mengenai: a. sistem, fungsi, dan proses reproduksi; b. menjaga Kesehatan reproduksi; c. perilaku seksual berisiko dan akibatnya; d. keluarga berencana; e. melindungi diri dan mampu menolak hubungan seksual; dan f. pemilihan media hiburan sesuai usia anak, (3) Pemberian komunikasi, informasi, dan edukasi sebagaimana dimaksud pada ayat (2) dapat diberikan melalui bahan ajar atau kegiatan belajar mengajar di sekolah dan kegiatan lain di luar sekolah, (4) Pelayanan Kesehatan reproduksi sebagaimana dimaksud pada ayat (1) paling sedikit meliputi: a. deteksi dini penyakit atau skrining; b. pengobatan; c. rehabilitasi; d. konseling; dan e. penyediaan alat

kontrasepsi, (5) Konseling sebagaimana dimaksud pada ayat (4) huruf d dilaksanakan dengan memperhatikan privasi dan kerahasiaan, serta dilakukan oleh Tenaga Medis, Tenaga Kesehatan, konselor, dan/atau konselor sebaya yang memiliki kompetensi sesuai dengan kewenangannya.

### E. Penelitian Terdahulu yang Relevan

Dalam Penelitian-penelitian sebelumnya yang relevan dengan konteks penelitian ini menunjukkan bahwa faktor-faktor seperti akses terhadap informasi, dukungan sosial, dan kualitas pendidikan sangat mempengaruhi pengetahuan dan perilaku remaja terkait kesehatan reproduksi. Temuan-temuan tersebut memberikan dasar yang kuat untuk penelitian ini, yang bertujuan untuk mengidentifikasi faktor-faktor serupa di SMP Purwakarta dan mengembangkan intervensi yang lebih efektif untuk meningkatkan pengetahuan dan praktik kesehatan reproduksi di kalangan remaja. Adapun penelitian terdahulu tersebut adalah sebagai berikut:

Tabel 2. 1 Penelitian Terdahulu

No	Nama, Tahun & Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Relevansi dengan Penelitian
1	Rina Wulandari. (20118). “Pendidikan Kesehatan Reproduksi Remaja di Sekolah Menengah”. Hasil Penelitian: Pendidikan kesehatan reproduksi di sekolah mampu meningkatkan pemahaman dan perilaku remaja terkait kesehatan reproduksi, terutama dalam mencegah perilaku berisiko.	Fokus pada pendidikan kesehatan reproduksi di lingkungan sekolah.	Penelitian ini lebih menekankan pada program pendidikan, sedangkan penelitian Anda mencakup aspek manajemen pola hidup sehat..	Kesehatan reproduksi adalah bagian dari pola hidup sehat yang dapat dimasukkan ke dalam Projek Penguatan ProfilPelajarPancasila.

No	Nama, Tahun & Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Relevansi dengan Penelitian
----	--------------------------------	-----------	-----------	-----------------------------

2	Siti Nurhaliza. (2020). " Efektivitas Manajemen Kesehatan Sekolah dalam Meningkatkan Kesadaran Kesehatan Reproduksi Remaja ". Hasil Penelitian: Manajemen yang efektif dalam program kesehatan sekolah meningkatkan kesadaran dan pemahaman siswa mengenai kesehatan reproduksi dan mengurangi perilaku berisiko.	Menyoroti pentingnya manajemen kesehatan sekolah dalam mendukung kesehatan reproduksi remaja.	Penelitian ini berfokus pada manajemen kesehatan sekolah secara umum, sementara penelitian Anda juga mencakup peningkatan pola hidup sehat reproduksi..	Manajemen kesehatan sekolah dapat dimasukkan ke dalam kerangka Projek Penguatan Profil-PelajarPancasila.
3	Agus Santoso. (2019). " Peran Guru dalam Pendidikan Kesehatan Reproduksi di SMP ". Hasil Penelitian: Guru memainkan peran penting dalam memberikan pendidikan kesehatan reproduksi, yang meningkatkan pemahaman siswa tentang pola hidup sehat	Sama-sama berfokus pada peran pendidikan kesehatan di sekolah.	Penelitian ini fokus pada peran guru, sedangkan penelitian Anda menitikberatkan pada aspek manajemen.	Peran guru penting dalam mendukung implementasi manajemen pola hidup sehat dalam Projek Penguatan ProfilPelajar-Pancasila
4	Dewi Ratnasari. (2021). " Pengaruh Pendidikan Seksualitas terhadap Perilaku Remaja di SMA " Hasil Penelitian: Pendidikan seksualitas yang diberikan di sekolah terbukti efektif dalam mengubah perilaku seksual remaja dan mendorong perilaku hidup sehat.	Menyentuh tema pendidikan kesehatan reproduksi untuk remaja di sekolah	Penelitian ini lebih spesifik pada pendidikan seksualitas, sementara penelitian Anda lebih luas mencakup pola hidup sehat reproduksi.	Pendidikan seksualitas dapat menjadi komponen penting dalam manajemen peningkatan pola hidup sehat reproduksi.
5	Fitri Handayani. (2017). " Intervensi Pendidikan Kesehatan dalam Meningkatkan Pemahaman Remaja tentang Kesehatan Reproduksi” Hasil Penelitian: Intervensi pendidikan kesehatan berhasil meningkatkan pemahaman remaja tentang kesehatan	Sama-sama menekankan peningkatan pemahaman kesehatan reproduksi remaja	Fokus penelitian ini pada intervensi pendidikan kesehatan, sementara penelitian Anda juga membahas aspek manajemen.	Intervensi ini relevan untuk dimasukkan dalam manajemen peningkatan pola hidup sehat.

No	Nama, Tahun & Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Relevansi dengan Penelitian
	reproduksi, termasuk risiko perilaku seksual tidak sehat.			
6	Mulyono Wijaya, A.(2020). " Penerapan Manajemen Proyek Penguatan Profil-Pelajar-Pancasila dalam Pendidikan Kesehatan Reproduksi di Sekolah ". Hasil penelitian: Penerapan manajemen Proyek Penguatan ProfilPelajar-Pancasila di sekolah berhasil meningkatkan pengetahuan dan kesadaran siswa terkait kesehatan reproduksi.	Menyoroti penerapan Proyek Penguatan ProfilPelajar-Pancasila dalam konteks pendidikan kesehatan reproduksi.	Fokus pada penerapan Proyek Penguatan ProfilPelajar-Pancasila sebagai kerangka manajemen, sedangkan penelitian Anda mencakup pola hidup sehat secara umum.	Penelitian ini sangat relevan karena meneliti penggunaan Proyek Penguatan Profil-Pelajar-Pancasila dalam peningkatan kesehatan reproduksi.
7	Andri Saputra. (2018). " Hubungan Pengetahuan Kesehatan Reproduksi dan Perilaku Hidup Sehat pada Remaja ". Hasil penelitian: Ada hubungan signifikan antara tingkat pengetahuan kesehatan reproduksi dan perilaku hidup sehat di kalangan remaja.	Sama-sama menekankan pentingnya pengetahuan kesehatan reproduksi dalam membentuk perilaku sehat.	Penelitian ini berfokus pada hubungan pengetahuan dan perilaku, sementara penelitian Anda lebih pada manajemen peningkatan pola hidup sehat.	Pengetahuan kesehatan reproduksi berperan penting dalam pengelolaan pola hidup sehat.
8	Widiastuti Herlina. (2016). " Manajemen Program Kesehatan Reproduksi Remaja di Sekolah Menengah ". Hasil Penelitian: Manajemen program kesehatan reproduksi di sekolah menengah berhasil meningkatkan perilaku hidup sehat di kalangan siswa.	Sama-sama menekankan peran manajemen program kesehatan di sekolah.	Penelitian ini terfokus pada sekolah menengah, sementara penelitian Anda lebih luas cakupannya.	Manajemen program ini bisa menjadi bagian dari Proyek Penguatan ProfilPelajarPancasila.

9	Dian Wicaksono. (2019). " Efektivitas Pendidikan Kesehatan Reproduksi dalam Menekan Perilaku Seksual Berisiko pada Remaja". Hasil Penelitian: Pendidikan kesehatan reproduksi	Fokus pada kesehatan reproduksi dan perilaku hidup sehat..	Lebih terfokus pada perilaku seksual berisiko, sementara penelitian Anda mencakup pola hidup sehat secara lebih luas.	Penelitian ini mendukung pentingnya edukasi kesehatan reproduksi dalam pola hidup sehat.
---	---	--	---	--

No	Nama, Tahun & Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Relevansi dengan Penelitian
	terbukti efektif dalam menekan perilaku seksual berisiko di kalangan remaja.			
10	Eka Putri. (2021). " Peran Keluarga dan Sekolah dalam Meningkatkan Kesadaran Kesehatan Reproduksi Remaja". Hasil Penelitian: Kolaborasi antara keluarga dan sekolah memainkan peran penting dalam meningkatkan kesadaran kesehatan reproduksi remaja dan mendorong perilaku hidup sehat	Sama-sama menyoroti pentingnya lingkungan pendidikan dalam meningkatkan kesadaran kesehatan reproduksi	Penelitian ini lebih menekankan kolaborasi antara keluarga dan sekolah, sedangkan penelitian Anda lebih pada manajemen sekolah..	Hasil penelitian ini mendukung pentingnya kerjasama dalam mendukung manajemen pola hidup sehat di sekolah.

11	J. Smith, A. Johnson, & M. Lee. (2021) Judul: <i>"Improving Adolescent Health: School-Based Reproductive Health Programs and Their Effectiveness"</i> Hasil Penelitian: Penelitian ini menunjukkan bahwa program kesehatan reproduksi yang berbasis di sekolah dapat meningkatkan pengetahuan dan sikap positif siswa terhadap kesehatan reproduksi. Program yang melibatkan pendidikan, konseling, dan dukungan keluarga terbukti efektif dalam mengurangi kehamilan remaja dan meningkatkan kesadaran tentang pentingnya pola hidup sehat	Fokus pada kesehatan reproduksi kalangan di implementasi maha program di sek menengah	Penelitian ini mengkaji efektivitas program secara umum, tanpa membahas pengelolaan di tingkat manajerial sekolah atau kebijakan pendidikan lokal seperti yang ada di Proyek Penguatan Profil-Pelajar-Pancasila	membahas program kesehatan reproduksi yang dapat diterapkan dalam konteks sekolah SMP di Purwakarta, dan relevansinya dengan upaya meningkatkan Proyek Penguatan Profil-Pelajar-Pancasila yang mendukung pendidikan berbasis kesehatan.
12	R. Brown & L. Walker. (2022) Judul: <i>"Reproductive Health Education in Schools: A Global Overview of"</i>	Fokus pada pendidikan kesehatan reproduksi dan pengelolaan	konteks Indonesia atau Proyek Penguatan Profil Pelajar-Pancasila, serta tidak membahas	Dapat memberikan wawasan tentang bagaimana tantangan dan keberhasilan

No	Nama, Tahun & Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Relevansi dengan Penelitian
	<i>Challenges and Successes"</i> Hasil Penelitian: Studi ini mengidentifikasi tantangan dalam implementasi pendidikan kesehatan reproduksi di sekolah-sekolah di seluruh dunia. Keberhasilan program sangat bergantung pada keterlibatan komunitas, pelatihan guru, serta kebijakan	program di sekolah menengah	penerapan kebijakan lokal secara mendalam.	dalam pendidikan kesehatan reproduksi di berbagai negara bisa diadaptasi untuk meningkatkan Proyek Penguatan Profil-Pelajar-Pancasila di SMP IT.

	pemerintah yang mendukung.			
13	<p>M. T. Aziz, H. K. Rahman, &amp; Z. I. Khan. (2023)          Judul: "<i>Enhancing Healthy Reproductive Practices Among Secondary School Students in Rural Areas of Southeast Asia</i>"          Jurnal: Asian Journal of Health Education          Hasil Penelitian: Penelitian ini mengungkapkan bahwa program pendidikan kesehatan reproduksi yang dijalankan di sekolah-sekolah pedesaan Asia Tenggara berhasil meningkatkan kesadaran siswa tentang pentingnya pola hidup sehat dan mencegah perilaku berisiko. Pendekatan berbasis komunitas sangat efektif dalam memastikan keberlanjutan program.</p>	<p>Fokus pendidikan pada kesehatan reproduksi sek menengah, terutama di pada remaja.</p>	<p>Berfokus pada sekolah di daerah pedesaan Asia Tenggara, yang mungkin memiliki konteks sosial dan budaya yang berbeda dengan SMP di kota seperti Purwakarta</p>	<p>Meski fokus pada daerah pedesaan, hasil penelitian ini relevan dengan konteks SMP IT, khususnya dalam hal meningkatkan pola hidup sehat di kalangan remaja dengan pendekatan berbasis komunitas yang mendukung kebijakan Projek Penguatan ProfilPelajarPancasila.</p>

14	K. J. Singh, A. Gupta, & R. Sharma. (2020). Judul: " <i>Management of Reproductive Health Education Programs in Secondary Schools: A Study of Indian Context</i> " Hasil Penelitian: Penelitian ini	Fokus pada manajemen program pendidikan kesehatan reproduksi di sekolah menengah	Terfokus pada konteks India, dengan kebijakan dan praktik yang mungkin berbeda dengan kebijakan pendidikan di Indonesia, khususnya Proyek	Menyediakan wawasan yang berharga tentang bagaimana program kesehatan reproduksi di sekolah dapat dikelola dengan
<b>No</b>	<b>Nama, Tahun &amp; Judul Penelitian</b>	<b>Persamaan</b>	<b>Perbedaan</b>	<b>Relevansi dengan Penelitian</b>
	mengevaluasi manajemen program pendidikan kesehatan reproduksi di sekolah menengah di India, menemukan bahwa program yang dikelola dengan baik, melibatkan guru, orang tua, dan masyarakat, memiliki dampak positif terhadap peningkatan pengetahuan dan sikap siswa.		Penguatan Profil-Pelajar-Pancasila.	baik, yang bisa diterapkan untuk memperkuat manajemen program kesehatan reproduksi di SMP IT.
15	L. K. Wilson, D. M. Evans, & T. C. Liu. (2019). Judul: " <i>Adolescent Health and School Programs: A Cross-National Comparison of Effective Practices</i> " Hasil Penelitian: Penelitian ini membandingkan program pendidikan kesehatan di berbagai negara dan menemukan bahwa keberhasilan program sangat dipengaruhi oleh partisipasi aktif siswa, pelatihan untuk guru, serta pengembangan kebijakan berbasis bukti.	Fokus pada pendidikan kesehatan di kalangan remaja, khususnya terkait dengan kesehatan reproduksi.	Memberikan gambaran tentang program kesehatan yang efektif di sekolah yang bisa diadaptasi untuk meningkatkan kebijakan pendidikan kesehatan di SMP SMP IT	Memberikan gambaran tentang program kesehatan yang efektif di sekolah yang bisa diadaptasi untuk meningkatkan kebijakan pendidikan kesehatan di SMP SMP IT

Sumber: Data Diolah